

# **LAFAZ SALAT DAN MAKNANYA DALAM AL-QUR'AN**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**ZAHILAH BINTI ZAKARIA  
NIM. 180303136**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2023 M / 1444 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Zahilah Binti Zakaria  
NIM : 180303136  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 9 Mei 2023  
Yang menyatakan,



Zahilah Binti Zakaria  
NIM. 180303136

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

**ZAHILAH BINTI ZAKARIA**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
NIM : 180303136

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Dr. Samsul Bahri, M.Ag**  
NIP.197005061996031003



**Zainuddin, S. Ag, M. Ag**  
NIP.196712161998031001

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat  
(Ilmu Al-Quran dan Tafsir)

Pada hari/ Tanggal : Rabu, 05 Juli 2023 M  
17 Zulhijah 1444 M

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Samsul Bahri, M.Ag  
NIP. 197005061996031003

Sekretaris,

Zainuddin, S.Ag, M. Ag  
NIP. 196712161998031001

Anggota I,

Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag  
NIP. 197110012001121001

Anggota II,

Furqan, Lc., MA  
NIP. 197902122009011010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag  
NIP. 197804222003121001

## ABSTRAK

Nama : Zahilah Binti Zakaria  
NIM : 180303136  
Judul Skripsi : *Lafaz* Salat dan Maknanya Dalam Al-  
Qur'an  
Tebal Skripsi : 75 Halaman  
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, M.Ag  
Pembimbing II : Zainuddin, S. Ag, M.Ag

Perlu dipahami secara komprehensif dengan jalan melihat penafsiran para ulama. Setiap ungkapan teks memiliki makna tersendiri, dan ada juga, *lafaz* dalam al-Qur'an memiliki beberapa sisi wajah maknanya. Misalnya *lafaz* salat. Hal ini perlu dijelaskan dengan benar. Dengan demikian, timbullah keinginan peneliti untuk mengetahui mengenai bagaimana pemaknaan *lafaz* salat dalam al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna salat dalam al-Qur'an berdasarkan teks dan konteksnya dengan melihat beberapa penafsiran ulama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudū'i* (tematik) dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan *lafaz* salat. Penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data kepustakaan dan menggunakan teknik analisis deskriptif terhadap objek kepustakaan. Hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa *lafaz* salat dalam al-Qur'an dengan beragam bentuknya terulang sebanyak 99 kali dalam 32 surat yang memiliki keberagaman makna sesuai dengan konteks ayat yang berbeda-beda. Antaranya: salat memiliki makna salat lima waktu, salat asar, salat jumat, salat jenazah, doa, rahmat atau istighfar, dan tempat ibadah. Keberagaman makna apabila dikaji dari konteksnya dengan melihat penafsiran para ulama tersebut, pada dasarnya *lafaz* salat memiliki makna tersendiri yang tetap dan melekat padanya. Namun, ketika *lafaz* tersebut memasuki sebuah kalimat untuk menunjukkan konteks tertentu, *lafaz* salat mengalami perkembangan makna sesuai dengan konteksnya.

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. TRANLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah<sup>1</sup> dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ی	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

---

<sup>1</sup>Ali ‘Audah, *Konkordansi Qur’an; Panduan Dalam Mencari Ayat al-Qur’an*, Cet ke-II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hlm. xiv.

## Catatan :

### 1. Vokal tunggal

◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

### 2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

### 3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan gais di atas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan gais di atas)

(و) (*dammah dan waw*) = ū, (u dengan gais di atas)

Misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufīq*.

### 4. Ta' Marbutah (ة)

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Semesntara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*, دليل الاناية ditulis *Dalīl al-Ināyah*, مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

### 5. Syaddah (*Tasydid*)

*Syaddah* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf,

yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya *اسلامية* ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya : النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

#### 7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis dengan *malā’ikah*, جزئى ditulis dengan *juzī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

### B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbie Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama orang lain ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahiran dan sebagainya.

### C. Singkatan

Swt	: Subhānahu wa ta’āla
Saw	: Sallallāhu ‘alaihi wa sallam
QS.	: Quran Surat
Ra	: Radiyallahu ‘anhu
As	: ‘alaihi salam
HR.	: Hadis Riwayat
terj.	: Terjemahan
t. th.	: Tanpa tahun terbit
dkk.	: Dan kawan-kawan
t.tt	: Tanpa tempat terbit
jld.	: Jilid



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selawat dan salam senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah mewariskan ilmu kepada umat-umat yang ingin memperolehnya. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, yaitu ibunda tercinta Faridah Binti Hamid dan ayahanda Zakaria Bin Mohamad, yang telah memberikan doa, kasih sayang, motivasi dan didikan yang tidak dapat dibalaskan jasanya, dan juga kepada seluruh keluarga yang telah memberikan doa dan motivasi kepada saya.

Pada kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Furqan, Lc., MA selaku Penasehat Akademik, bapak Dr. Samsul Bahri S. Ag., M. Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Zainuddin, S. Ag, M. Ag selaku pembimbing II, yang telah memberikan dukungan serta arahan dalam menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.

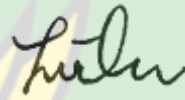
Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sahabat saya Nurul Noorhafizah yang banyak membantu serta mengorbankan waktunya dan seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang telah memberi dukungan, motivasi, serta berjuang bersama-sama dalam menyelesaikan skripsi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada ustaz, ustazah, dan teman-teman Maahad Darul Qur'an, Rusila yang telah memberikan semangat, arahan, serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terakhir penulis mengucapkan terima kasih kepada semua teman-teman dan pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca, sehingga penulis dapat menyempurnakan skripsi ini di masa yang akan datang. Penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi terhadap wacana keilmuan dan bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya. Amin.

Banda Aceh, 9 Mei 2023

Yang menyatakan,



Zahilah Binti Zakaria

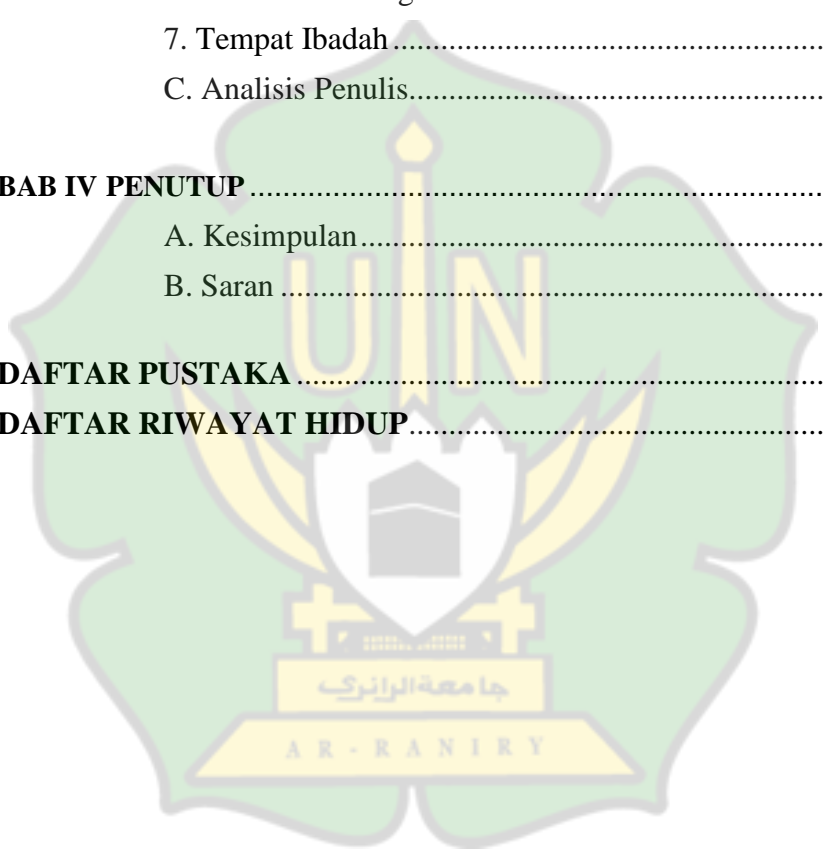
NIM. 180303136



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Kajian Pustaka.....	5
F. Definisi Operasional.....	6
G. Kerangka Teori.....	9
H. Metode Penelitian.....	9
<b>BAB II     AL-WUJŪH WA AL-NAZĀİR</b> .....	14
A. Definisi <i>Al-Wujūh wa Al-Nazāir</i> .....	14
B. Sejarah Kemunculan Ilmu <i>Al-Wujūh wa Al-Nazāir</i> .....	15
C. Kitab-kitab Mengenai Ilmu <i>Al-Wujūh wa Al-Nazāir</i> ...	18
D. Objek Kajian dan Cara Kerja Ilmu <i>Al-Wujūh wa al-Nazāir</i> .....	22
E. Urgensi Ilmu <i>Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir</i> .....	23
F. Perbedaan <i>Al-Wujūh</i> , <i>Musyarak</i> dan <i>Al-Nazāir</i> , <i>Mutarādīf</i> .....	24
<b>BAB III    LAFAZ SALAT DALAM AL-QURAN</b> .....	27
A. Bentuk Pengungkapan <i>Lafaz</i> Salat.....	27
B. Pemaknaan <i>Lafaz</i> Salat Berdasarkan Konteksnya Menurut Penafsiran Mufassir.....	31

1. Salat Lima Waktu .....	31
2. Salat Asar.....	34
3. Salat Jumaat.....	41
4. Salat Jenazah .....	43
5. Doa .....	45
6. Rahmat dan Istighfar .....	47
7. Tempat Ibadah.....	50
C. Analisis Penulis.....	53
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>55</b>
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran .....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>57</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>63</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah Kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat Jibril As juga ditulis dalam bentuk mushaf diriwayatkan secara *mutawātir*, serta membacanya termasuk satu ibadah.<sup>1</sup> al-Qur'an merupakan kitab yang di dalamnya menyimpan begitu banyak mukjizat dan rahasia-rahasia besar yang belum diketahui oleh manusia.

Oleh itu, banyak dari akademisi yang berupaya memahami al-Qur'an dari berbagai sudut pandang. Informasi yang terdapat dalam al-Qur'an itu diolah kembali sesuai dengan pemahaman pembaca sehingga menjadi sebuah konsep pengetahuan tersendiri yang dikenal dengan tafsir. Penafsiran terhadap al-Qur'an sendiri sudah ada sejak al-Qur'an diturunkan. Pada masa itu, Nabi Muhammad Saw sendiri yang menjadi penafsir juga sebagai insan yang menyampaikan al-Qur'an kepada umatnya.

Salah satu kemukjizatan al-Qur'an adalah sebuah kitab dengan sastra yang sangat indah. Para ahli sepakat bahwa keindahan bahasa dan susunan kata yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an sangat menakjubkan. Aspek keistimewaan bahasa dalam al-Qur'an terdapat dalam setiap surah, mencakup ketelitian dalam memilih dan menyusun kosa-kata.

Dikutip dari karya Ismatillah dkk, Al-Baqilani mengatakan al-Qur'an memiliki struktur yang sangat indah dan susunan yang mempesona. Kualitas efisiensinya mencapai puncak tertinggi sehingga membuatnya jelas dan tidak akan bisa dicapai oleh

---

<sup>1</sup>Muhammad Abdul 'Adzim al-Zurqani, *Manāhil al-'Irfāni fī Ulūm al-Qur'an*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Hadis, 2011) hlm. 300.

mahluk<sup>2</sup>. Di antara sisi kemukjizatan al-Qur'an tercermin dari gaya bahasanya yang mengandung banyak makna. Sebagian *lafaz-lafaz* dan susunan-susunan yang terkandung dalam al-Qur'an memiliki keberagaman makna meskipun *lafaz-lafaz*nya singkat.

Satu kata dalam al-Qur'an dapat memuat sekitar dua puluh makna bahkan lebih dan hal tersebut tidak ditemui dalam bahasa manusia. Kosakata dalam bahasa Arab menurut sumber-sumber kesarjanaan muslim memiliki banyak arti<sup>3</sup>. Maksudnya, satu kata dalam al-Qur'an memiliki banyak tujuan atau maksud yang berbeda-beda. Di satu ayat, sebuah kata yang sama dapat digunakan untuk sesuatu yang bermakna A, namun di ayat yang lain tujuan dan maknanya berubah menjadi B, lalu di ayat yang lain lagi dapat bermakna C atau D<sup>4</sup>.

Di antara pembahasan para ulama mengenai makna kosakata yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kajian *al-wujūh wa al-nazāir*. *Al-wujūh* adalah *lafaz* yang satu yang memiliki keberagaman makna. Sedangkan *Al-Nazāir* adalah *lafaz* yang beragam yang memiliki satu makna, walaupun dapat mengandung kesan dan penekanan yang berbeda-beda dari masing-masing *lafaz* tersebut. *Al-wujūh wa al-nazāir* merupakan salah satu kajian tafsir yang bercorak kebahasaan. Kajian ini sudah ada semenjak zaman Nabi Muhammad Saw.

Kaidah *al-wujūh wa al-nazāir* sangat dibutuhkan bagi para peneliti al-Qur'an karena kajian ini merupakan kunci untuk menemukan makna kosakata yang terdapat dalam al-Qur'an. Salah satu *lafaz* yang termasuk dalam *al-wujūh wa al-nazāir* ialah *lafaz* salat. *Lafaz* salat dalam al-Qur'an terulang dengan berbagai bentuk. Pada dasarnya *lafaz* salat yang diketahui banyak orang adalah ibadah salat.

---

<sup>2</sup>Ismatillah dkk, *Makna Wali dan Auliya' dalam al-Qur'an* (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Sematis Toshihiko Izutsu (Diya al-Afkar: 2016) hlm. 39.

<sup>3</sup>Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005) hlm. 57.

<sup>4</sup>Ahmad Sarwat, *al-Wujūh wa al-Nazāir*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019) hlm. 43.

Namun, dalam al-Qur'an ketika *lafaz* salat memasuki sebuah kalimat untuk menunjukkan konteks tertentu, maka *lafaz* tersebut mengalami perkembangan makna sesuai dengan konteks pembicaraannya. Misalnya dalam surah Al-Baqarah: 238, makna salat disini adalah lima waktu, sesuai dengan firman Allah.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

(البقرة 2 : 238)

“Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk.”

(QS. Al-Baqarah : 238)

Namun, pada surah Al-Ahzab ayat 56, makna salat disini bermaksud memberi keberkahan dan rahmat. Hal itu sesuai dengan firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ

وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ( الاحزاب/33: 56)

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya. (QS. Al-Ahzab : 56)

Penelitian ini melihat *lafaz* salat yang mempunyai berbagai makna. Pemaknaan tersebut dapat berbeda karena konteks pembicaraannya juga berbeda-beda. Oleh itu, penulis melakukan penelitian lebih lanjut mengenai makna salat yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an yang akan dikaji menurut ilmu-ilmu al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *Al-Wujūh wa Al-Nazāir* untuk mengetahui gambaran yang komprehensif mengenai makna *lafaz* salat dalam al-Qur'an.

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap bahasa Arab dari berbagai aspeknya sangatlah penting untuk dikaji secara komprehensif sehingga kita dapat mengaktualisasikan pesan-pesan teks al-Qur'an dalam konteks zaman kontemporer yang penuh

tantangan dan problematika-problematika umat yang membutuhkan jawaban-jawaban yang dapat memberikan pencerahan terhadap umat.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada umumnya setiap ungkapan memiliki maknanya tersendiri. Namun, *lafaz* salat yang terdapat dalam al-Qur'an memiliki keberagaman pada sisi makna. Hal ini menjadi permasalahan bagi pembaca jika tidak dijelaskan makna tersebut sesuai dengan apa yang dimaksudkan pada ayat al-Qur'an. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan peneliti adalah:

1. Bagaimana bentuk pengungkapan *lafaz* salat dalam al-Qur'an?
2. Apa makna *lafaz* salat dalam al-Qur'an berdasarkan konteksnya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk menemukan, mengembangkan, maupun koreksi ataupun menguji kebenaran ilmu pengetahuan yang telah ada<sup>5</sup>. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk pengungkapan *lafaz* salat dalam al-Qur'an.
2. Untuk memahami makna *lafaz* salat dalam al-Qur'an berdasarkan konteksnya.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu acuan dan referensi yang cukup menarik bagi para pembaca maupun peneliti lainnya yang ingin mengkaji tentang makna shalat dan dapat menumbuhkan

---

<sup>5</sup> Moh. Kasiram, *Metodologi penelitian; Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian* (UIN : Malang Pres, 2008) hlm. 30.



kesadaran dalam memahami makna al-Qur'an dengan lebih hati-hati, tidak hanya memahami dari kandungan yang umum. Akan tetapi, berusaha meneliti dan memahami makna dari setiap kalimat salat yang terkandung di dalam al-Qur'an.

2. Penelitian ini adalah sebagai penambah ilmu pengetahuan untuk penulis juga para pembaca yang lainnya sehingga dapat dijadikan khazanah perpustakaan khususnya di bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir, juga dapat di harapkan menambah wawasan bagi para pembaca dalam mengetahui secara lebih mendalam tentang makna shalat yang tercakup dalam al-Qur'an.

### **E. Kajian Pustaka**

Penelitian ini menekankan pada pemaknaan kata dalam al-Qur'an sehingga peneliti menggunakan teori *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir*. Berikut adalah penulisan yang menjadi kajian:

Seperti karya Ahmad Sarwat yang berjudul *Al-Wujūh wa An-Nazhair* dalam al-Qur'an membincangkan tentang *lafaz-lafaz* yang mempunyai banyak makna dan satu makna yang mempunyai berbagai *lafaz* di dalam al-Qur'an. Di dalam buku ini, penulis memasukkan *lafaz* salat dengan sepuluh makna yang berbeda-beda yaitu salat lima waktu, salat Jumat, salat jenazah, memberi keberkahan dan rahmat, meminta ampun, membaca selawat, mendoakan, membaca al-Qur'an, tempat ibadah orang Yahudi dan Nasrani, dan masjid.

Penulis turut mengemukakan ayat al-Qur'an serta penafsiran ringkas tentang ayat tersebut. Beliau juga mengatakan kata salat (الصلاة) di dalam al-Qur'an cukup banyak ditemukan. Jika dilakukan pencarian melalui komputer, kita akan mendapatkan tidak kurang dari 60 kali kata salat. Namun demikian kata salat itu tidak selalu bermakna sama karena tergantung konteks ayat itu. Sebagian dari kata salat ada yang maknanya masih terkait dengan ibadah salat, cuma dibedakan jenis atau nama salatnya. Namun seringkali pula kata salat ini bermakna agak jauh dari ibadah salat.

Seterusnya, *Kitab Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* karya Imam Jalaluddin As-Suyuti yang memuat mengenai *Al-Wujūh wa Al-Nazāir*. Kitab ini mengemukakan kata-kata yang tergolong dalam kategori *Al-Wujūh wa Al-Nazāir* seperti kata *al-huda, as-suu', salat, ar-rahmah, fitnah, ar-ruh, qadha, zikir, doa, dan al-ihsan*. Untuk memudahkan para pembaca, Imam Jalaluddin As-Suyuti memasukkan kata tersebut beserta ayat secara ringkas dan surah-surahnya<sup>6</sup>.

Selain itu, penulis juga menemukan jurnal Wahyudi tentang kajian al-Qur'an dan Hadis yang berjudul *Al-Wujūh wa Al-Nazāir dalam al-Qur'an Perspektif Historis*. Didalamnya membahas pengertian *musytarak, Al-Wujūh wa Al-Nazāir* dan perkembangan sejarah tentang ilmu ini sejak zaman klasik sehingga zaman kontemporer<sup>7</sup>.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, peneliti merasa belum menjumpai pembahasan mengenai *lafaz* salat dalam al-Qur'an yang menggunakan teori *Al-Wujūh wa Al-Nazāir* dan memakai metode *maudu'i* dalam sebuah penulisan khusus serta menjelaskan maknanya secara jelas sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, penulisan ini memuat *lafaz-lafaz* dan makna salat secara jelas yang terdapat dalam al-Qur'an menggunakan metode *maudu'i* serta menjelaskan makna tersebut dengan merujuk kitab-kitab tafsir, buku-buku atau penulisan yang terkait agar dapat memberi jawaban terhadap permasalahan tersebut.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman atau penyimpangan dalam memahami makna judul dari pembahasan ini yaitu *Lafaz Salat dan Maknanya Dalam al-Qur'an*, maka berikut ini

---

<sup>6</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'an*, Studi al-Qur'an Komprehensif, Terjemahan Tim Editor Indiva, (Perpustakaan Nasional RI: Indiva Pustaka, 2008), Jilid 2, hlm. 565.

<sup>7</sup> Wahyudi, *al-Wujūh wa al-Nazāir dalam al-Qur'an Perspektif Historis*, dalam *Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis No 1*, Vol. 3, (2019).

penulis mengemukakan rumusan pengertian yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam memahaminya:

### 1. *Lafaz*

*Lafaz* adalah cara seseorang atau sekelompok orang mengucapkan bunyi bahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *lafaz* diartikan dengan ucapan. *Lafaz* juga bisa dikatakan dengan susunan beberapa huruf yang mengandung arti. Istilah *lafaz* berasal dari bahasa Arab dan diartikan sebagai kata. Menurut Atabik Ali, *lafaz* adalah perkataan, ungkapan, ekspresi, dan term<sup>8</sup>. *Lafaz* yang dimaksudkan disini adalah *lafaz* shalat berdasarkan ilmu *al-wujuh*.

### 2. *Salat*

Dari segi bahasa *salat* berarti doa. Kata *salat* merupakan kata serapan dalam bahasa Arab yaitu *ṣalla*. Kata ini merupakan turunan dari kata *yusalli - ṣalātan*<sup>9</sup>. Kata ( الصَّلَاة ) menurut banyak ahli bahasa adalah mendoakan, memintakan berkah dan memuji<sup>10</sup>. Dari segi syarak, *salat* ialah perkataan dan perbuatan yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam, dengan memenuhi syarat-syarat tertentu, disertakan dengan hati, fikiran, lidah dan tubuh. Kata *salat* diambil dari kata *ṣilah* yang berarti hubungan, karena ia menghubungkan dan mendekatkan diri seseorang dengan rahmat Allah<sup>11</sup>.

Menurut kamus besar Indonesia (KBBI), makna *salat* adalah rukun islam kedua yang berupa ibadah kepada Allah yang wajib dilakukan oleh setiap muslim mukalaf, dengan syarat, rukun, dan

---

<sup>8</sup>Atabik Ali, dkk, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1996), hlm. 1557.

<sup>9</sup>Al-Mahfani, *Kitab Lengkap Panduan Shalat*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016), hlm 80.

<sup>10</sup>Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradāt fī Gharib al-Qur'an*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, (Jakarta: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Jilid 2, hlm. 490.

<sup>11</sup>Abdul Rashid, *Surah Luqman Mendidik Anak Cemerlang*, (Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia, 2008) hlm. 130.

bacaan tertentu.<sup>12</sup> Syeikh Muhammad bin Qasim Al-Gharabali mendefinisikan salat secara istilah (*syara'*) sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ar-Rofi'i, salat adalah rangkaian ucapan dan perbuatan yang diawali takbir dan diakhiri dengan salam, serta syarat-syarat yang telah ditentukan<sup>13</sup>. Namun, yang penulis maksudkan dengan salat adalah kajian tentang *lafaz* salat yang terdapat dalam al-Qur'an.

### 3. Al-Qur'an

Al-Qur'an dari segi bahasa berasal dari *qara'a* yang artinya adalah menyatukan dan menggabungkan. *Al-Qirâ'ah* artinya menggabungkan huruf-huruf dan kata-kata satu sama lain saat membaca. al-Qur'an pada dasarnya sama seperti kata *al-Qirâ'ah*, bentuk *maşdar* dari kata *qara'a-qirâ'atan-qur'ânan*. Menurut istilah, al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, dan membacanya merupakan bentuk ibadah<sup>14</sup>.

Menurut Ahmad Izzan, al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dalam bentuk *lafaz* Arab dengan perantara Malaikat Jibril As, diriwayatkan secara *mutawatir*, diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah Al-Nâs<sup>15</sup>. Adapun pendapat sebagian ulama mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk)<sup>16</sup>. Makna disini yaitu al-Qur'an yang mengandung *lafaz* salat.

---

<sup>12</sup>Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012), hlm. 734.

<sup>13</sup>Muhammad bin Qasim al-Gharabali, *Fath al-Qarib* (Surabaya: Harisma, 2005) hlm. 11.

<sup>14</sup>Manna' al-Qaththan, *Dasar-dasar Ilmu al-Qur'an*, Terjemahan Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), Cet I, hlm. 34

<sup>15</sup>Ahmad Izzan, *Ulūm al-Qur'an Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas al-Qur'an*, (Bandung: Humaniora, 2011), hlm. 30.

<sup>16</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm 7.

## G. Kerangka Teori

Penelitian ini menekankan pada pemaknaan kata dalam al-Qur'an sehingga penulis menggunakan teori *lafaz Al-Wujūh wa Al-Nazāir* yang mana ia merupakan sebuah studi sematik atau ilmu yang mempelajari tentang makna dalam konteks al-Qur'an. Sebagian ulama memasukkan ke dalam kitab *Usul al-Lughah* dan tafsir, sedangkan ulama mutaakhirin meletakkan ke dalam kitab *Ulum al-Qur'an* sebagaimana kitab *Burhan* karangan Az-Zarkasyi dan kitab *Al-Itqan* karangan Jalaluddin As-Suyuthi<sup>17</sup>.

Ilmu ini sebenarnya sudah ada sejak lama, dibuktikan dengan munculnya kitab *Al-Wujūh wa Al-Nazāir* karangan Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H). Walaupun ilmu ini sudah ada sejak kedua Hijrah, namun istilah *Al-Wujūh wa Al-Nazāir* pertama kali dikemukakan secara detail oleh Ibnu Jauzi (w. 579 H) dalam kitab *Nuzahat Al-A'yun Al-Nawazir fil Ilmi Al-Wujūh wa Al-Nazhair*<sup>18</sup>. *Al-Wujūh* menjelaskan setiap kata dengan makna yang berbeda, sedangkan *Al-Nazāir* menjelaskan *lafaz* yang berbeda dalam satu makna sehingga *Al-Wujūh* adalah sebutan untuk *lafaz* dan *Al-Nazāir* sebutan makna.

Oleh karenanya, sematik *Al-Wujūh wa Al-Nazāir* akan penulis gunakan untuk menganalisa makna terhadap *lafaz* salat dalam al-Qur'an menurut mufassir.

## H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *maudūi* (tematik), yaitu metode yang menghimpunkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai lafaz yang sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah kemudian menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab-sebab turunnya ayat-ayat

---

<sup>17</sup>Salwa Muhammad al-Awwal, *al-Wujūh wa al-Nazāir fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1998) hlm. 10.

<sup>18</sup>Haidar Ali Halu al-Khurasan, *al-Wujūh wa al-Nazāir fil al-Qur'an al-Karim*, dalam *Jurnal al-Ustaz* No. 205, Vol 1, (2013) hlm.110.

tersebut. Selanjutnya memberikan keterangan atau penjelasan serta mengambil kesimpulan. Adapun langkah-langkah kerja *maudūī* yang ditempuh adalah:

1. Memilih atau menetapkan masalah yang dikaji secara *maudūī* atau per tema.
2. Melacak serta menghimpunkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik berupa ayat *makkiyah* atau *madaniyah*.
3. Menyusun ayat secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat.
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema atau topik pembahasan dalam kerangka yang sistematis, sempurna dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis agar pembahasan semakin lengkap dan lebih jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang umum dan khusus sehingga semua ayat tersebut bertemu pada suatu muara, tanpa memisahkan makna sebenarnya dari beberapa ayat kepada makna yang sebenarnya.

Untuk memperjelaskan lagi mengenai metodologi penulisan skripsi ini, berikut akan penulis menyajikan point-point sebagai berikut:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan cara mengumpulkan data yang bersumber dari literatur perpustakaan berupa buku-buku, kitab-kitab, majalah-majalah, jurnal-jurnal, serta karya lainnya yang berhubungan dengan pembahasan *Lafaz Salat dan Maknanya dalam al-Qur'an*. Untuk mengumpulkan datanya, penulis akan mengkaji al-Quran, Kitab *Ulūm al-Qur'an*, dan Kitab-

kitab Tafsir yang mengandung pembahasan tersebut serta didukung oleh dokumen-dokumen lain yang diperlukan.

Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif<sup>19</sup> yaitu pengamatan dan penelaahan dokumen guna memperoleh data dan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah melalui metode *mauḍūʿī*.

## 2. Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berbentuk kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan sesuatu yang diamati hingga detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya<sup>20</sup>. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari sumber yang tertulis meliputi, al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku agama, karya-karya ilmiah, dan artikel yang mendukung.

Adapun data sekunder adalah sumber data yang bersifat menunjang tema yang akan dibahas. Sumber data ini berupa buku-buku, jurnal-jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian<sup>21</sup>.

Sumber data dalam penelitian ini, penulis membaginya kepada dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer adalah al-Qur'an *al-Karim* dengan merujuk pada ayat-ayat yang membahas *lafaz* salat serta kitab-kitab tafsir yang ada, namun untuk menghindari terjadinya bias dalam analisis, penulis menggunakan enam kitab tafsir yaitu, kitab tafsir *Ibnu Kathir*, tafsir *al-Misbāh*, tafsir *al-Munīr*, tafsir *al-Marāgi*, tafsir *Fī Zilāl al-Qurān*, dan tafsir *al-Qur'an al-Majīd An-Nur* . Kesemua sumber primer tersebut digunakan untuk membantu penjelasan judul bukan sebagai perbandingan. Kemudian data sekunder yang mendukung penelitian ini kitab-kitab tafsir untuk mendapatkan pemahaman ayat yang

---

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm. 15.

<sup>20</sup>Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), cet. I, hlm. 28.

<sup>21</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 62.

sudah dikumpulkan tentang *Lafaz Salat dan Maknanya dalam al-Qur'an*. Kemudian penulis menambah data dengan buku-buku atau penulisan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian setelah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan<sup>22</sup>. Disebabkan penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka penulis menghimpunkan data dari sumber-sumber yang berupa tulisan atau catatan yang terdapat pada kitab-kitab, buku-buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan judul yaitu *Lafaz Salat dan Maknanya Dalam al-Qur'an*.

### **4. Analisis Data**

Teknik analisis data penulis menggunakan metode analisis isi yaitu dengan memeriksa dan menyiapkan data secara konseptual yang bersangkutan dan memberikan penulisan pernyataan yang jelas sehingga mudah dipahami. Sebagai sumber utama dalam penelitian ini, penulis menggunakan al-Qur'an yaitu mengkaji dan mengetahui jumlah penyebutan kata-kata di dalam al-Qur'an. Semua ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dihimpun dan dikaji secara mendalam dari berbagai aspek seperti sebab turunnya ayat, kolerasi, makna lafaz menggunakan pendekatan *al-wujūh wa al-naẓāir* yang merupakan salah satu disiplin ilmu dalam studi al-Qur'an.

Penulisan skripsi ini berdasarkan buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin Uin Ar-Raniry tahun 2019 yang diterbitkan oleh Ushuluddin Publishing. Sedangkan dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an, penulis menggunakan al-

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 224



Qur'an dan terjemahnya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI tahun 2002.



## BAB II

### AL-WUJŪH WA AL-NAZĀIR

#### A. Definisi *Al-Wujūh wa Al-Nazāir*

*Al-Wujūh wa Al-Nazāir* adalah salah satu cabang di antara banyak ilmu al-Qur'an. Terdiri dari gabungan dua kata yaitu *Wujuh* dan *Nazair*. Secara bahasa kata *Al-Wujūh* merupakan bentuk jamak (*plural*) dari kata *al-wajhu* yang berarti wajah, segi, sisi, atau arah.<sup>1</sup> Adapun *Al-Nazāir* ialah bentuk jama' dari kata *Al-Nazirah* yang berarti sama atau sepadan<sup>2</sup>. Definisi menurut istilah *Al-Wujūh wa Al-Nazāir* memiliki makna yang berbeda-beda.

Menurut Ahmad Sarwat, *wujuh* adalah bentuk jamak dari *wajh* yang berarti wajah atau sesuatu yang menjadi tujuan atau yang dimaksudkan. Kata *wajhu* juga digunakan untuk mengartikan maksud atau tujuan<sup>3</sup>. Selain itu, *Al-Wujūh* dapat bermakna *wahj al-nahar* yang berarti awal siang dan *wajh al-dahr* yang berarti permulaan tahun. Dalam kamus *Al-Munjid*, *Al-Wujūh* bermakna sesuatu yang tampak dari padanya, seperti kepala, kedua mata, mulut, hidung, atau sesuatu yang diterima seperti hati, wajah dan yang bermacam-macam.<sup>4</sup>

Imam Al-Zarkasyi menyebutkan definisi *Al-Wujūh* adalah *lafaz musytarak* atau kata yang digunakan dalam banyak makna, seperti *lafaz ummah*, dan *Al-Nazāir* adalah kata yang bersesuaian atau sebanding, atau hampir sama antara satu kata dan kata lainnya.<sup>5</sup> Ahmad Sarwat mengutip makna *Al-Nazāir* menurut Al-Manzhur

---

<sup>1</sup>Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa Al-A'lam*, (Beirut; Dar Al-Masyriq, 2003), hlm. 527

<sup>2</sup>Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Cet 8, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003) , hlm. 1921.

<sup>3</sup>Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fī Gharib al-Qur'an*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, (Jakarta: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 725

<sup>4</sup>Louis Ma'luf, *Al-Munjid fī Al-Lughah wa Al-A'lam*, hlm. 527.

<sup>5</sup>Ahmad Sarwat, *Al-Wujūh wan Al-Nazāir*, hlm. 11

yaitu kesamaan dan keserupaan dalam bentuk, perilaku, perbuatan dan perkataan.

Quraish Shihab mendefinisikan *Al-Wujūh* dengan kata yang sepenuhnya sama dalam huruf dan bentuknya yang ditemukan dalam berbagai redaksi (ayat), tetapi beranekaragam makna yang dikandungnya, adapun *Al-Nazāir* adalah makna bagi satu kata dalam satu ayat sama dengan makna tersebut pada ayat yang lain, kendati menggunakan kata yang berbeda<sup>6</sup>.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya *Al-Wujūh* ialah *lafaz* yang sama yang terdapat dalam berbagai redaksi ayat namun mempunyai makna yang berbeda, sebagaimana contoh kata *ummah* (امة) yang terdapat dalam al-Qur'an sebanyak lima puluh dua kali. Menurut al-Husayan al-Damaghany kata *ummah* dalam al-Qur'an memiliki arti, yaitu, kelompok, agama (*millah*), waktu yang panjang (*sinin*), kaum, pemimpin, generasi yang lalu, umat Muhamamad, orang-orang kafir, dan ciptaan (*al-khalq*)<sup>7</sup>.

*Al-Nazāir* adalah *lafaz-lafaz* yang memiliki redaksi ayat yang berbeda, namun mempunyai makna yang sama. Seperti kata *basyar* dan *insan* yang keduanya bermakna manusia. *Qalb* dan *fu'ad* yang memilki makna hati. *Nur* dan *dhiya'* yang bermakna cahaya dan contoh-contoh lainnya yang terdapat dalam al-Qur'an.

## **B. Sejarah Kemunculan Ilmu *Al-Wujūh wa Al-Nazāir***

Secara historis ilmu *Al-Wujūh wa Al-Nazāir* ini telah muncul sejak awal generasi Islam. Imam Al-Suyuthi menyatakan bahwa Nabi Saw, sahabat dan para tabi'in telah menyebut tentang kaidah-kaidah makna kosa-kata dalam al-Qur'an. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Syu'bah dari Umar bin Murrah, dari Aba Murrah

---

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an* (Tanggrang: Lantera Hati, 2013), hlm. 118.

<sup>7</sup>Husayan bin Muhammad al-Damaghani, *Qamus Al-Qur'an Aw Islah Al-Wujūh wa Al-Nazāir Fil Al-Qur'an Al-Karim* (Bairut: Dar al-'Ilmi li al-Malayi, 1983), hlm. 42.

bahwa Ibnu Mas'ud r.a pernah menggunakan kata *Al-Nazāir* dalam percakapannya:

لقد عرفت النظائر التي كان النبي يقرن بينها فذكر عشرين سورة من المفصل<sup>8</sup>

"Aku tahu *Al-Nazāir* ketika Nabi Saw mengelompokkan dua puluh surat yang termasuk al-mufasal". (HR. Bukhari).

Ibnu Hatim pernah meriwayatkan melalui jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas, berkata: "Setiap *lafaz* 'alim yang terdapat dalam al-Qur'an mempunyai makna sesuatu yang menyakitkan (al-muwajji').<sup>9</sup> Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Sa'ad bahwa beliau telah meriwayatkan dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas: "Sesungguhnya Ali bin Abi Thalib mengutus beliau kepada orang-orang Khawarij dan berkata, "pergilah kepada mereka dan debatlah mereka. Jangan engkau berargumentasi dengan al-Qur'an, karena al-Qur'an memiliki beberapa makna tetapi berdebatlah dengan sunnah".<sup>10</sup>

Dengan berpandukan riwayat di atas dapat diketahui bahwa ilmu *Al-Wujūh wa Al-Nazāir* telah ada pada masa sahabat dan tabi'in. Namun pada masa awal generasi Islam belum ada kebutuhan khusus terhadap ilmu tersebut dan belum menjadi sebuah disiplin ilmu sehingga tidak ditemukan penulisan dalam kitab tertentu. Hal ini dikarenakan pada masa itu bahasa Arab yang merupakan bahasa al-Qur'an tidak pernah menjadi kendala bagi mereka untuk mengetahui makna kosa-kata al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan mereka sendiri adalah ahli di bidang fasahah dan balaghah<sup>11</sup>.

Ketika zaman semakin berkembang dan sudah jauh dari masa kenabian dan masa sahabat, generasi telah berganti, maka lahirlah mereka yang kurang mengerti mengenai balaghah al-Qur'an

---

<sup>8</sup>Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah bin Barzabah al-Bukhari al-Ja'fiy, *Shahih Al-Bukhari*, (Bairut: Darul Kitab Al-'Ilmiyah, 1992), Juz 1, hlm. 234.

<sup>9</sup>Muhammad Ibnu 'Alawi al-Maliki, *Samudra Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Arasy Mizan: 2003) hlm. 122.

<sup>10</sup> Al-Imam Jalaluddin 'Abdi Al-Rahman bin Abi Bakr, *Studi al-Qur'an Komprehensif, Terjemahan Tim Editor Indiva*, (Sukarta: Indiva Pustaka, 2009) hlm. 562.

<sup>11</sup> Ahmad Sarwat, *al-Wujūh wa al-Nazāir* dalam al-Qur'an, hlm. 15.

melainkan mengetahui makna yang seadanya. Pada masa ini mulailah dirasakan kebutuhan untuk menuliskan semua hal yang terkait dengan masalah ini. Ditambah pula dengan masuknya Islam ke bangsa-bangsa selain Arab. Walaupun mereka sudah memeluk Islam dan belajar bahasa Arab, namun kemampuan mereka terbatas dari segi sastra dan balaghah<sup>12</sup>.

Pada masa ini belum ditemukan kitab yang membahas tentang ilmu tersebut, melainkan ditemukan sebuah penemuan satu *lafaz* dalam al-Qur'an yang memiliki satu makna saja, dan ada pula yang satu *lafaz* memiliki dua makna bahkan ada yang memiliki beberapa makna<sup>13</sup>.

Pada abad ke II H yaitu pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah, para ulama banyak menerbitkan karya-karyanya yang berupa kitab-kitab, salah satunya ialah kitab *Al-Wujūh wa Al-Nazāir*. Pada abad ini, lebih banyak muncul kitab *Al-Wujūh wa al-nazhair* di bandingkan dengan abad-abad setelahnya. Selain faktor waktu berkuasa yang cukup lama, perhatian bani Abbasiyah terhadap ilmu pengetahuan turut memberikan kontribusi di abad ini. Bahkan jika diakumulasikan, kitab-kitab *al-Al-Wujūh wa al-nazair* banyak muncul pada masa kekuasaan bani Abbasiyah.

Dalam beberapa literatur yang membahas mengenai al wujud wa *Al-Nazāir* disebutkan kitab tertua yang membahas kajian *Al-Wujūh wa Al-Nazāir* adalah kitab karya Muqatil bin Sulaiman Al-Bakhly (w. 150 H). Kitab ini berjudul *Al-Wujūh wa Al-Nazāir* di al-Qur'an Al-Karim yang ditulis pada abad ke II H. Kemudian dilanjutkan oleh ulama-ulama sesudahnya, seperti: Ibnu Jauzi, Ibnu Damaghany, dan Ibnu Faris. Para ulama ini mencoba untuk memberikan definisi yang sesuai mengenai ilmu *Al-Wujūh wa Al-Nazāir* ini<sup>14</sup>. Namun, bukan bermaksud sebelum masa Muqatil bin Sulaiman belum ada karya yang membahas ilmu ini, mungkin saja

---

<sup>12</sup> Ahmad Sarwat, *al-Wujūh wa al-Nazāir* dalam al-Qur'an, hlm. 16.

<sup>13</sup> Wahyudi, *al-Wujūh wa al-Nazāir* dalam al-Qur'an Perspektif Historis, dalam *Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis* Nomor 1, (2019), hlm. 29.

<sup>14</sup> Al-Imam Jalaluddin 'Abdi Al-Rahman bin Abi Bakr, *Studi al-Qur'an Komprehensif*, hlm. 561.

sudah ada para ulama yang membahas mengenai kajian *Al-Wujūh wa Al-Nazāir*, akan tetapi kitab-kitab tersebut tidak disusun secara baik sehingga tidak sampai pada masa kita sekarang<sup>15</sup>.

Pada masa kontemporer ini, diantara ulama yang memberikan perhatian terhadap penggunaan kosa kata dalam al-Qur'an adalah 'Aishah Abdurrahman binti Shathi'. Beliau telah menuliskan hal tersebut dalam kitab tafsir yang berjudul *Al-Tafsir Al-Bayan li al-Qur'an*. Dalam tafsirnya, beliau mengemukakan hal pertama yang harus dilakukan oleh peneliti makna kosa kata al-Qur'an adalah menghimpun semua kata yang menjadi objek pembahasan sambil memperhatikan makna-makna yang dikandungnya. Kemudian memperhatikan penggunaan al-Qur'an terhadap kata tersebut dengan melihat susunan redaksi ayat secara menyeluruh. Sebagai contoh, hasil penelitian beliau tentang kata *ni'mah* dan *na'im* dalam al-Qur'an. Beliau menarik kesimpulan bahwa kata *na'im* digunakan untuk nikmat-nikmat ukhrawi sedangkan kata *ni'mah* digunakan untuk urusan duniawi<sup>16</sup>.

Kajian *Al-Wujūh wa Al-Nazāir* telah pun muncul sejak zaman Nabi Muhammad Saw lagi sehingga masa kontemporer dan para ulama terus menerus memberikan perhatian terhadap kajian tersebut. Demikian dapat diketahui dengan adanya kitab-kitab dan literatur-literatur yang membahas tentang kajian tersebut. Untuk pembahasan ini, akan penulis jelaskan pada pembahasan seterusnya.

### **C. Kitab-kitab Mengenai Ilmu *Al-Wujūh wa Al-Nazāir***

Menurut Salwa Muhammad ada sekitar tiga belas karya yang berbicara mengenai *Al-Wujūh wa Al-Nazāir* dalam al-Qur'an. Tujuh di antaranya sudah dicetak dan diterbitkan dalam bentuk buku, sementara sisanya masih berupa manuskrip. Dalam kitab *Nuzhah al-A'yun Al-Nawadhir fi 'Ilm Al-Wujūh wa Al-Nazāir*, Jamaluddin Abu Faraj merinci kitab-kitab yang membahas mengenai *Al-Wujūh*

---

<sup>15</sup> Wahyudi, *al-Wujūh wa al-Nazāir dalam al-Qur'an Perspektif Historis*, hlm. 29.

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 108

*wa al-nazhair* dan sampai kepada generasi saat ini, baik itu yang terbukukan secara baik maupun yang berupa manuskrip<sup>17</sup>. Berikut merupakan kitab-kitab yang membahas kajian *Al-Wujūh wa Al-Nazāir*:

1. *Al-Aṣbah wa al- Nazāir fī al-Qur'an al-Karim* karya yang dinisbahkan kepada Muqatil bin Sulaiman (w.150 H). Dalam kitab ini, Muqatil bin Sulaiman mengumpulkan *lafaz-lafaz* dalam al-Qur'an dan menafsirkannya dengan beragam makna yang dikandungnya. Sistematikanya, Muqatil menuliskan *lafaz* yang hendak ditafsirkan kemudian diikuti dengan makna-makna yang dikandung oleh *lafaz* tersebut tanpa terpisah, melainkan jika ada hal-hal yang menghendaki untuk dipisahkan<sup>18</sup>.
2. Kitab yang diriwayatkan Mathruh bin Muhammad bin Shakir (w. 271 H), dari Abdullah bin Harun al-Hijazi (hidup pada masa al-Thawri dan wafat pada tahun 161 H) dari ayahnya yang berjudul *Al-Wujūh wa Al-Nazāir*. Kitab ini berupa manuskrip, di antara naskah manuskripnya berada di Hyderabad India. Sementara naskah manuskrip lainnya berada di salah satu perpustakaan di Irlandia.
3. *Al-Taṣrif* karya Yahya bin Salam (w. 200 H) ditulis pada abad ke II H. Kitab ini terdiri dari beberapa paragraf. Setiap paragraf dalam kitab ini berisi kalimat-kalimat al-Qur'an, kemudian penulis menyebutkan makna-makna yang dikandung dalam ayat tersebut.
4. *Tahshil Nazhair al-Qur'an* karya Hakim al-Tirmidzi (w. 320 H).
5. *Al-Aṣbah wa Al-Nazāir fī Al-Alfaz Al-Quraniyah allati Taradafat Mabaniha wa Tanawwa'at Ma'aniha* karya Abu Manthur Al-Ta'labi (w. 429 H).

---

<sup>17</sup>Wahyudi, *Al-Wujūh wa Al-Nazāir dalam al-Qur'an Perspektif Historis*, hlm. 30.

<sup>18</sup>Salwa Muhammad 'Awwal, *al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur'an al-Karīm*, (Cairo: Dar Al-Shuruq), hlm.20.

6. *Wujūh al-Qur'an* karya Abi Abd Al-Rahman Ismail bin Ahmad al-Dharir al-Naisaburi (w. 430 H). Manuskrip kitab ini dapat ditemui di Universitas Cambridge Inggris.
7. *Al-Wujūh wa Al-Nazāir fi al-Qur'an Al-Karim* karya Abi Abdillah Husain bin Muhammad Al-Damaghany (w. 487 H)
8. *Nazhah al-A'yun Al-Nazāir fi 'Ilm Al-Wujūh wa Al-Nazhair* karya Ibn al-Jawzi (w. 597 H). Dalam kitab ini Ibn Jawzi menjelaskan tentang metodologi penyusunan kitab-kitab *wujuh wa Al-Nazāir* terdahulu. Kemudian ia memberikan keterangan perihal definisi dan ruang lingkup ilmu ini.
9. *Wujūh al-Qur'an* karya Abi Al-Abbas Ahmad bin Ali Al-Muqri' (w. 658 H).
10. *Al-Muntakhaf min Kitab Tuhfah al-Walad* karya Ahmad bin Muhamad al-Hadadi.
11. *Kasyfu Al-Sarair 'An Ma'na Al-Wujūh wa al-Nazhair* ditulis oleh Syamsudin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Al-Amad (w. 887 H). Kitab ini dicetak pada tahun 1977 M di Iskandariyah.
12. Kitab karya Musthafa bin Abdirahman bin Muhammad al-Arizi (w. 1155 H). Kitab ini berbentuk manuskrip dan dapat ditemukan di Dar al-Kutub al-Mishriyyah.
13. Kitab *Bayan Wajh Ma'ani Al-Alfaz Al-Quraniyyah*, penulis kitab ini tidak diketahui dan hanya berbentuk manuskrip.
14. *Kashf Al-Sara'ir fi Ma'na Al-Wujūh wa al-Aṣbah wa al-Nazāir* karya Ibn Al-Ummad al-Misry (w. 887 H).

Selain kitab yang disebutkan di atas, terdapat kitab yang tidak sampai kepada generasi saat ini, hanya bisa diketahui melalui manuskrip dan beberapa petunjuk lainnya. Di antaranya adalah:

- a. Kitab karya Ikrimah bin Abdullah Al-Madani Mawla Ibn Abbas (w. 105 H)<sup>19</sup>. Walaupun kitab ini tidak sampai ke generasi saat ini, namun pernah disebutkan oleh Ibn Nadim dalam *al-fahrisat*

---

<sup>19</sup> Salwa Muhammad 'Awwal, *al-Wujūh wa al-Nazāir fi al-Qur'an al-Karīm*, (Cairo: Dar Al-Shuruq), hlm. 19.



dan disebutkan juga oleh Ibnu Jauzi dalam muqaddimah kitabnya.

- b. Kitab karya Ali bin Abi Talhah Al-Hashimi (w. 143 H), kitab ini pernah disebutkan oleh Fuad Abd Al-Baqi. Abd al-Baqi mentakhrij beberapa *lafaz* di Shahih Bukhari dan dinisbatkan kepada Ibn Abbas dari Ali bin Abi Thalhhah. Kitab ini diberi nama *Gharaib al-Qur'an*.
- c. Kitab karya Muhammad bin Sa'ib Al-Kalaby (w. 146 H), kitab ini pernah disebut oleh Ibn Nadim dan Ibn al-Jauzi.
- d. Kitab karya Abi al-Fadl al-Abbas bin Fadhl al-Anshari (w. 186 H), kitab ini pernah disebutkan oleh Ibn al-Jawzi dalam muqadimah kitabnya.
- e. Kitab karya Ahmad bin Faris Al-Lughawi (w. 390 H), kitab ini pernah disebutkan oleh Al-Zarkasyi dalam kitab *Al-Burhan fi Ulum Al-Quran*.

Selanjutnya, penulis memaparkan beberapa kitab kontemporer yang membahas tentang kajian ilmu *Al-Wujūh wa Al-Nazāir*, yaitu sepertimana berikut:

1. Dr. Muhammad Ali Husein menulis karya ilmiah di Jurnal Kuliah Dirasat Islamiyah wa Al-Arabiyah di Dubai, volume ke-7 tahun 1993 dengan judul Nahwa Mausū'ah Islamiyah fi *Al-Wujūh wa Al-Nazāir* Aquraniyah.
2. Salwa binti Muhammad 'Awwal dari Universitas 'Ain Syams menulis tesis magister yang berjudul *Al-Wujūh wa Al-Nazāir fī al-Qur'an Al-Karim*, diterbitkan pada tahun 1998.
3. Dr. Ahmad bin Muhammad Al-Baridi menulis makalah yang berjudul *Al-Wujūh wa Al-Nazāir* fi al-Qur'an Al-Karim: Dirasah Ta'siliyah.<sup>20</sup>
4. Wahyudi karya ilmiah di Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis di Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU), Metro Lampung, volume ke-3 pada tahun 2019 yang berjudul *Al-Wujūh wa Al-Nazāir* dalam al-Qur'an Perspektif Historis.

---

<sup>20</sup>Dhira Majid, "Lafaz Rahmah Dalam al-Qur'an" (Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), 27.

#### **D. Objek Kajian dan Cara Kerja Ilmu *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir***

Berdasarkan penegasan M. Quraish Shihab bahwa *al-Wujūh* berkaitan dengan perbedaan makna, sedang *al-Nazā'ir* berkaitan dengan lafaz-lafaz yang berbeda. Objek kajian ilmu *al-Wujūh* adalah pada mak na-makna suatu lafaz.<sup>21</sup> Setiap disiplin ilmu memiliki metode tersendiri dalam memperoleh hasil kajian, begitu juga dengan metode *al-wujūh*.

Cara kerja (metode) ilmu *al-Wujūh* adalah dengan mengamati seluruh ayat-ayat al-Quran yang menggunakan kata tersebut dengan cara memperhatikan susunan redaksi ayat secara menyeluruh, bukan pada kata yang dibahas secara berdiri sendiri terlepas dari konteksnya. Sebagaimana Imam al-Zarkasyi dalam al-Burhan mempersempit pengamatannya, sehingga lahir rumus-rumus dan kaidah menyangkut sekian makna kosa kata dengan menyatakan bahwa:<sup>22</sup> “ Semua kata ini dalam al-Quran bermakna ini, kecuali ayat ini ”, seperti : “Seluruh kata (حسبان) di dalam al-Quran bermakna (عدد) beberapa, kecuali dalam surah al-Kahf ayat 40 lainnya bermakna azab.”

M.Quraish Shihab juga mengulas dalam bukunya *Kaidah Tafsir* bahwa semestinya rumus menyangkut makna satu kata diperoleh dari pengamatan seluruh ayat-ayat al-Quran yang menggunakan kata tersebut sambil mempelajari konteks masing-masing. Tertinggal satu kata yang penting dapat melahirkan rumus yang keliru.

Di sisi lain M.Quraish Shihab menegaskan kembali mengenai cara kerja *al-wujūh* ia mengatakan bahwa hal serupa dilakukan salah seorang ulama kontemporer yang memberi perhatian sangat besar menyangkut persoalan kosakata dalam al-

---

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 120.

<sup>22</sup>Rahmah, Fatthur, Shohibul Adib, "Makna Dzulm dalam al-Qur'an Kajian al-Wujūh atas Tafsir al-Al-Miṣbāh Karya M. Quraish Shihab" (Tesis Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, 2021), 29.

Quran dan penggunaan-penggunaannya adalah ‘Aisyah ‘Abd al-Rahman bint al-Syati (1931-1998 M ) dalam bukunya *Tafsir al-Bayāni*. Di sana dikemukakannya bahwa:

“Pertama yang hendaknya dilakukan oleh peneliti makna kosakata al-Qur’an adalah menghimpun semua kata yang digunakan al-Qur’an menyangkut objek penggunaan bahasa, kemudian memperhatikan penggunaan terhadap al-Qur’an kata itu dengan jalan memperhatikan susunan redaksi ayat secara menyeluruh , bukan pada kata yang dibahas secara berdiri sendiri terlepas dari konteksnya”.<sup>23</sup>

Maka dari penjelasan diatas, dalam mencari makna dari aspek *al-Wujūh wa al-Nazā’ir* tidaklah dengan cara memberi pemaknaan suatu lafaz tersebut secara tersendiri. Melainkan dengan cara melihat konteks ayat tersebut, agar makna yang dimaksud dari suatu lafaz tersebut tidak terjadi kekeliruan.

#### **E. Urgensi Ilmu *Al-Wujūh wa Al-Nazā’ir***

Adapun urgensi dari mempelajari ilmu *al-Wujūh* sebagai kaidah dalam penafsiran adalah sebagai berikut:

- a. Memahami lafaz yang terdapat dalam al-Quran dengan baik dan benar.
- b. Menunjukkan kemukjizatan al-Quran dari segi bahasa atau lingusitik dan juga menunjukkan begitu kayanya bahasa yang terdapat dalam al-Quran. Sebagaimana pendapat al-Suyūṭī dalam kitabnya *al-Itqān*, lafaz *al-wujūh* merupakan bagian dari jenis kemukjizatan al-Quran yang satu kata memiliki sekitar 20 makna, sedangkan hal itu tidak terdapat dalam ucapan manusia.<sup>24</sup>
- c. Sebagai kaidah dalam penafsiran, maka *al-wujūh* ini berguna untuk mempermudah dalam menafsirkan al-Quran.
- d. Konsekuensi dari pengetahuan terhadap ilmu *al-Wujūh* itu mendapatkan pemahaman yang benar sesuai dengan kondisi

---

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 124-125.

<sup>24</sup>Jalaluddin al-Suyūṭī Abdurrahman Ibn al-Kamal, *al-Itqān fi Ulum al-Quran*, juz 4, (Mesir: Darr al-Salam, 2008), jilid. 1, hlm. 410.

objek teks. Karena berdasarkan pernyataan ‘Aisyah bint al-Syati yang di kutip oleh M.Quraish Shihab, *al-wujūh* dalam memahami maknanya suatu lafaz dalam suatu ayat itu dengan memperhatikan arti-arti yang dapat dikandungnya menurut penggunaan bahasa, kemudian memperhatikan penggunaan al-Quran terhadap kata itu dengan jalan memperhatikan susunan redaksi ayat secara menyeluruh, bukan pada kata yang dibahas secara berdiri sendiri terlepas dari konteksnya.<sup>25</sup> Sehingga pengetahuan objek lafaz *al-wujūh* tersebut dipahami dengan benar serta tidak menimbulkan kesalahpahaman si pembaca.

#### **F. Perbedaan *Al-Wujūh*, *Musytarak* dan *Al-Nazāir*, *Mutarādīf***

Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa *al-wujūh* itu sama dengan *musytarak* dan *al-nazāir* itu sama dengan *mutarādīf*. Namun pendapat ini menurut M.Quraish Shihab tidak tepat, menurutnya ada perbedaan antara *mutarādīf* dengan *al-nazāir* dan antara *al-wujūh* dengan *musytarak*.

Kalau *musytarak* hanya tertuju dalam satu lafaz saja, sedangkan *al-wujūh* bisa terjadi pada lafaz tunggal maupun pada rangkaian kata-kata. Adapun perbedaan ilmu *mutarādīf* dan *al-nazāir* adalah pada kedalaman analisis. Ketika membicarakan kata *insān* sepadan (*nazā'ir*) dengan kata *bashar*, pembahasannya hanya berhenti di sana, tidak menjelaskan apa persamaan dan perbedaannya secara lebih jauh.<sup>26</sup>

Sebagai contoh dari *al-wujūh*, adalah kata *al-hudā* (الهدى) yang terdapat di dalam al-Qur'an memiliki tujuh belas wajah makna. Jika ditelusuri contoh di atas *al-wujūh* dapat terjadi pada lafaz tunggal dan dapat pula terjadi dari rangkaian kata-kata jamak dan *masdar*. Sedangkan *musytarak* merupakan bentuk *isim maf'ul* dari *يشترك*, *إشترك* yang mengandung makna baur dan campur. Adapun

---

<sup>25</sup>M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 124.

<sup>26</sup>Wahyudi, *al-Wujūh Wa al-Nazāir dalam al-Quran Perspektif Historis*, hlm. 26.

secara istilah mayoritas ulama *Uṣūl* baik dari Hanafiyah, Syafi'iyah, Malikiyah maupun Hanabilah memberikan definisi yang sama meskipun dengan redaksi yang berbeda-beda. Al-Mahalli dari Syafi'iyah mendefinisikan:

"اللفظ الواحد المتعدد المعنى الحقيقي"

Satu lafaz yang mempunyai beberapa makna hakiki.<sup>27</sup>

*Musytarak* adalah bentuk satu lafaz tunggal yang memiliki makna yang berbeda-beda, seperti kata *'ain* (عين) yang dapat berarti mata, berarti organ yang digunakan melihat dapat juga bermakna perhatian, atau mata-mata dalam satu redaksi lafaz yang tunggal.<sup>28</sup>

Selanjutnya, perbedaan antara *mutarādīf* dengan *al-Nazāir*. Keduanya serupa, tetapi perbedaannya terletak pada kedalaman analisis. Ketika kata *insān* (إنسان) serupa dengan kata *basyar* (بشر), penjelasan *al-Nazāir* hanya sekedar berhenti disitu, tidak menganalisis lebih jauh apa kesamaan dan perbedaannya.

Sedangkan *mutarādīf*, misalnya kata *khaūf* dan *khasyah*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasbi ash-Shiddieqy walaupun bermakna takut, namun memiliki perbedaan makna bahwa kata *khasyah* lebih tinggi rasa takutnya dibandingkan dengan kata *khaūf*. Karena takut pada *khasyah* adalah takut yang menyeluruh. Sedangkan takut pada kata *khaūf* adalah takut yang tidak menyeluruh. *Khasyah* adalah takut yang disertai rasa kebesaran terhadap yang ditakuti, sedangkan *khaūf* muncul karena kelemahan diri, walaupun yang ditakuti itu hal yang kecil.<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, *al-wujūh* terjadi dalam satu lafaz tunggal dan dapat terjadi dalam lafaz yang jamak atau masdar. *Musytarak* terjadi hanya pada lafaz tunggal. Adapun *al-nazāir* dan *mutarādīf* hanya berbeda pada penjelasan, *al-nazāir* hanya sekedar

---

<sup>27</sup>Hamam, "Analisis Lafadz Musytarak Dalam al-Qur'an dan Pengaruhnya Dalam Tafsir Ahkam", dalam *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VI*, (2020), hlm. 841-855.

<sup>28</sup>Mukhlis Ali, "al-Wujūh Kata al-Shalah dan Penerapannya Dalam Tafsir Jami'al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an Karya Imam Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari" (Skripsi Uin Raden Intan Lampung, 2023), 58-59.

<sup>29</sup>Ahmad Syukraini, "Urgensi al-Wujūh wa al-Nazāir dalam al-Quran", dalam *Jurnal Madania: Kajian KeIslaman*, (2014), hlm. 3.

berhenti disitu, tidak menganalisis lebih jauh apa kesamaan dan perbedaannya. Sedangkan *Mutarādīf* menganalisis lebih mendalam.



### BAB III

## LAFAZ SALAT DALAM AL-QURAN

### A. Bentuk Pengungkapan *Lafaz* Salat

Setelah dilihat, bentuk *lafaz* salat dalam al-Qur'an terbagi kepada tujuh bentuk ungkapan (*ṣighah*). Diantaranya dalam bentuk *fi'il madi* (kata kerja yang menunjukkan waktu lampau), *fi'il mudari* (kata kerja yang menunjukkan waktu kini dan waktu akan datang), *isim masdar* (kata kerja yang menunjukkan kepada suatu peristiwa yang tidak terkait dengan waktu tertentu), *fi'il amar* (kata kerja yang menunjukkan arti perintah), *jamak taksir* (kata yang mengandung banyak makna),<sup>1</sup> *jamak muzakar salim* (kata yang menunjukkan ramai laki-laki), dan *isim makan* (kata benda yang menunjukkan tempat terjadinya sesuatu perbuatan).

Kata-kata tersebut terulang dalam al-Qur'an sebanyak 99 kali. Karena itu, penulis akan mengklasifikasikan bentuk-bentuk tersebut dengan memaparkan tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1

No.	<i>Ṣighah</i>	<i>Lafaz</i>	Surat	Ayat	Makna
1.	<i>Fi'il Māḍi</i>	وَلَا صَلَّى <sup>د لا</sup>	Al-Qiyamah	31	Melaksanakan salat
		فَصَلَّى <sup>د ف</sup>	Al-A'la	15	Lalu dia salat
		صَلَّى <sup>د ص</sup>	Al-'Alaq	10	Melaksanakan salat

<sup>1</sup>Muhbib Abdul Wahab, "Ragam Bentuk, Makna, dan Aplikasi Masdar dalam Bahasa Arab", dalam *Jurnal Al-Turath* Nomor 1, (2007), hlm. 53.

No.	Şighah	Lafaz	Surat	Ayat	Makna
2	<i>Fi'il Muḍāri'</i>	وَلَا تَصَلِّ	At-Taubah	84	Kamu melaksanakan salat
		لَمْ يُصَلُّوا	An-Nisa'	102	salat
		يُصَلُّونَ	Al-Ahzab	56	Berselawat
		يُصَلِّي	Ali-Imran	39	Dia melaksanakan salat
		يُصَلِّي	Al-Ahzab	43	Memberi rahmat

No.	Şighah	Lafaz	Surat	Ayat	Makna
3	<i>Fi'il 'Amar</i>	وَصَلِّ عَلَيْهِمْ <sup>ق</sup>	At-Taubah	103	Berdoalah
		فَصَلِّ	Al-Kaustar	2	Laksanakanlah salat
		صَلُّوا	Al-Ahzab	56	Berselawatlah

No.	Şighah	Lafaz	Surat	Ayat	Makna
4	<i>Isim Maşdar</i>	الصَّلَاةَ	Al-Baqarah	3	Melaksanakan salat
		وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ <sup>ق</sup>	Al-A'raf	170	Melaksanakan salat
		الصَّلَاةَ	Al-Anfal	3	Salat
		وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ	At-Taubah	5	Melaksanakan salat



		صَلَوَاتِكَ	At-Taubah	103	Berdoalah untuk mereka
		أَصْلَوَاتِكَ	Hud	87	Agama mu
		بِصَلَاتِكَ	Al-Isra'	110	Şalat/bacaan
		صَلَاتُهُ	An-Nur	41	Berdoa
		صَلَاتِهِمْ	Al-An'am	92	Salat nya
		صَلَاتِي	Al-An'am	162	Sesungguhnya şalat ku

No.	Şighah	Lafaz	Surat	Ayat	Makna
5	Jamak Taksir	صَلَوَاتُ	Al-Baqarah	157	Yang memperoleh ampunan
		صَلَوَاتُ	Al-Baqarah	238	Semua salat
		وَصَلَوَاتِ	At-Taubah	99	Doa rasul
		وَصَلَوَاتُ	Al-Hajj	40	Rumah-rumah ibadah orang Yahudi
		صَلَوَاتِهِمْ	Al-Mu'minin	9	Salat nya

No.	Şighah	Lafaz	Surat	Ayat	Makna
6	Jamak Muzakkar Sālim	إِلَّا الْمُصَلِّينَ	Al-Ma'arij	22	Melaksanakan salat
		مِنَ الْمُصَلِّينَ	Al-Muddassir	43	Melaksanakan salat

		لِّلْمُصَلِّينَ	Al-Ma'un	4	Maka celakalah orang yang Salat
--	--	-----------------	----------	---	---------------------------------

No.	Şighah	Lafaz	Surat	Ayat	Makna
7	Isim Makān	مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّيًا	Al-Baqarah	125	Maqam Ibrahim itu tempat salat

Table di atas menunjukkan *lafaz-lafaz* salat, *şighah şighahnya* beserta makna-maknanya. Rangkaian bentuk *lafaz* salat yang terdapat dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 99 kali. *Lafaz* salat yang berbentuk *fi'il mađi* terulang sebanyak 3 kali dalam 3 surat yaitu *lafaz* ( صَلَّى ) *salla*. *Lafaz* salat yang berbentuk *fi'il muđari'* terulang sebanyak 6 kali dalam 4 surat. Diantaranya ( تُصَلُّ ) *tuşalli* terulang 1 kali, ( يُصَلُّوْا ) *yuşallu* terulang 2 kali, ( يُصَلُّوْنَ ) *yuşalluna* terulang satu kali, ( يُصَلِّي ) *yusalli* terulang 2 kali.

*Lafaz* salat yang berbentuk *fi'il amar* terulang sebanyak 3 kali dalam 3 surat. Yaitu: ( صَلِّ ) *şalli* terulang 2 kali, ( صَلُّوْا ) *şallu* terulang 1 kali. *Lafaz* salat yang berbentuk *isim maşdar* terulang sebanyak 78 kali dalam 31 surat. Diantaranya: ( الصَّلَاةِ ) *assalata* yang terulang sebanyak 67 kali, dan hanya berbeda *harakat* (baris) pada huruf terakhirnya yaitu *assalati/assalatu*. *Lafaz* ( صَلَّوْكَ ) *salataka* terulang sebanyak 3 kali, hanya berbeda *harakat* (baris) pada huruf ta: *salatuka/salatika*. *Lafaz* ( صَلَّاتِهِ ) *salatahu* 1 kali, ( صَلَّاتِهِمْ ) *salatuhum/salatihim* terulang sebanyak 6 kali, dan *lafaz* ( صَلَّاتِي ) hanya satu kali.

Seterusnya *lafaz* salat yang berbentuk *jama' taksir* terulang sebanyak 5 kali dalam 4 surat. Diantaranya adalah (صَلَوَات) *ṣalawātun/ṣalawāti* terulang sebanyak 4 kali, dan (صَلَوَاتِهِمْ) *ṣalawātihim* satu kali. *Lafaz* salat yang berbentuk *jama' muzakkar salim* terulang sebanyak 3 kali dalam 3 surat. Yaitu *lafaz* (الْمُصَلِّينَ) *almuṣallin*. Yang terakhir adalah *lafaz* salat yang berbentuk *isim makan* yang terulang sebanyak 1 kali dalam surat Al-Baqarah, yaitu (مُصَلِّ) *muṣalla*.

Dari sekian bentuk-bentuk *lafaz* salat yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an tentu memiliki pelbagai makna yang berbeda. Oleh yang demikian, penulis akan menjelaskan makna dari *lafaz* salat tersebut sesuai dengan konteksnya menurut para mufassir dalam pembahasan selanjutnya.

## **B. Pemaknaan *Lafaz* Salat Berdasarkan Konteksnya Menurut Penafsiran Mufassir**

Hasil dari pencarian terhadap kitab-kitab yang berkaitan dan kitab-kitab tafsir, dijumpai 7 makna salat dalam al-Qur'an yang sesuai dengan konteksnya. Berikut ini adalah ayat-ayat tentang *lafaz* salat yang mengandung makna yang berbeda-beda berdasarkan konteksnya menurut penafsiran para mufassir.

1. Salat Lima Waktu  
QS. Al-Baqarah : 3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ<sup>١</sup>  
(البقرة/2: 3)

(yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (QS. Al-Baqarah : 3)

Ayat 3 sampai 5 dalam surah al-Baqarah menyebutkan sebagian sifat-sifat orang yang bertaqwa. Orang-orang yang bertaqwa adalah orang-orang yang mengimani akan hal-hal yang gaib dan mempercayai segala hal yang diterangkan oleh Rasul. Diantara sifatnya adalah orang yang melaksanakan salat. Salat merupakan hak Allah Swt sekaligus sebagai bentuk ibadah kepada-Nya, dan ia mencakup peng-Esaan, penyanjungan, pengharapan, pujian, pemanjatan doa, serta tawakal kepada-Nya.

Salat menurut bahasa adalah doa namun maksud yang salat yang lebih jelasnya adalah menyembah Tuhan dengan ucapan dan gerakan atau kedua-duanya yang menunjukkan kepada orang yang menyembah kepada orang yang disembah demi mengharapkan nikmat dan menolak mudharat. Dikutip dari Kitab *Tafsir al-Qur'anul Majid*, Ar-Ragib berpendapat bahwa salat adalah menyempurnakan ketentuan-ketentuannya dan meninggalkan segala yang mengurangi nilainya.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut syariat Islam, salat adalah seutama-utama ibadah yang mengajarkan bahwa hamba itu menyadari akan perlunya Allah dalam hidup mereka. Hail ini bisa dicapai jika salat itu ditegakkan dengan sempurna seperti yang diperintahkan. Allah Swt menyuruh kita mengakkan salat dan memeliharanya serta menunaikan tepat pada waktunya. Melaksanakannya dengan penuh kekhusyukan.<sup>3</sup>

Dalam kitab *Tafsir Ibnu Kathir* menjelaskan maksud salat dalam ayat ini bahwa Ibnu Abbas R.A berkata, “*Yang mendirikan salat*” yaitu, mereka mendirikan salat wajib. Adh-Dhahak berkata

---

<sup>2</sup>Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anl al-Majid al-Nur*, (Cakrawala Publishing: Jakarta, 2011), hlm. 27.

<sup>3</sup>Muhammad Hasbi ash-Şiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur*, hlm. 27.

dari Ibnu Abbas R.A, “Mendirikan salat adalah menyempurnakan rukuk, sujud, bacaan, khusyuk, dan dengan sepenuh hati.” Qatadah berkata, maksud mendirikan salat disini adalah menjaga waktunya, wuduknya, rukuknya, dan sujudnya.” Dikutip dari Tafsir Al-Misbah, yang dimaksud dengannya adalah melaksanakan dengan salat dengan khusyuk sesuai syarat, rukun dan sunnahnya sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Inilah yang disebut dengan mendirikan salat.<sup>4</sup>

Penulis mengutip dari Tafsir al-Nur yang memasukkan perbedaan antara makna “*wal muqīmīnas ṣalāta*” (dan mereka yang mendirikan salat), dan “*fa wailul lil muṣallīna*” (maka celakalah bagi orang-orang yang salat). Firman Allah yang pertama merupakan ungkapan pujian, yakni Allah memuji orang-orang yang menegakkan salat. Kedua berupa celaan, yakni Allah mengecam orang-orang yang salat. Perbedaan antara kedua ini adalah yang menegakkan salat artinya orang yang menjalankan salat dengan khusyuk atau menghadirkan jiwa salat dalam gerakan dan ucapan yang dilakukannya. Sedangkan orang yang salat adalah orang yang hanya mengerjakan gerakan salat dan ucapan salat sahaja.<sup>5</sup>

Menurut Tafsir *Fī Zilālil al-Qurān* karya Sayyid Qutub menjelaskan maksud “Yang mendirikan salat” adalah orang yang menghadapkan dan mengarahkan ibadah kepada Allah Yang Maha Esa. Dengan itu derajat mereka akan meningkat. Salat merupakan sumber kekuatan hati, sumber untuk menjauhi dosa-dosa dan salat menjadikan seorang hamba bertaqwa. Salat menjadi faktor yang penting dalam pembinaan keperibadian dan menjadikan seseorang memiliki persepsi *Rabbaniyah* pada perasaan maupun perilakunya.<sup>6</sup>

Dengan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksudkan dengan *lafaz* salat dalam ayat ini adalah salat yang

---

<sup>4</sup>Abu Fida’ ‘Imaduddin Isma’il bin Umar, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, Terjemahan Arif Rahman Hakim dkk, (Insan Kamil Solo: Jawa Tengah), hlm. 433.

<sup>5</sup>Muhammad Hasbi ash-Ṣiddieqy, *Tafsir al-Qur’an al-Majid al-Nur*, hlm. 29.

<sup>6</sup>Sayyid Qutub, *Fī Zilāl al-Qurān* , (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) hlm. 65.

wajib atau salat lima waktu. Islam mensyariatkan kepada kaumnya untuk melaksanakan salat wajib hanya lima kali sehari. Walaupun begitu, masih banyak istilah-istilah salat yang terdapat dalam agama Islam seperti salat sunat tahajjud, salat sunat taubat, dan salat sunat *qabliyah ba'diyah*, namun berbeda dengan yang wajib lima kali sehari.

## 2. Salat Asar

a) QS. Al-Maidah : 106

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ  
إِثْنِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ آخَرَينَ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ  
فَأَصَابَتْكُم مُّصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمْنَ بِاللَّهِ  
إِنْ أَرْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنْآ  
إِذَا لَمِنَ الْأَثِمِينَ ( المائدة/5: 106 )

Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa". (QS. Al-Maidah : 106)

Dalam ayat sebelumnya, Allah Swt mengingatkan bahwa tempat kembali sesudah mati adalah Dia, dan bahwa pada hari kiamat nanti akan adanya penghisaban dan pembalasan atas amal yang dilakukan di dunia ini. Di dalam ayat ini Allah memberikan petunjuk supaya kita berwasiat sebelum meninggal, dan harus diadakan persaksian terhadap wasiat tersebut sehingga tidak hilang dari orang yang berhak menerimanya.<sup>7</sup>

Dari Ibnu Abbas Ra, ia mengatakan, “Seseorang dari Bani Sahm pergi Bersama Tamim al-Dari dan Adi bin Badda’. Orang dari Bani Sahm ini meninggal di satu tempat yang tak ada penduduk muslimnya. Ketika keduanya tiba dengan membawa harta peninggalannya, mereka (keluarganya) kehilangan bejana perak yang diukir dengan emas. Lantas Rasulullah Saw memerintah keduanya bersumpah (bahwa keduanya tidak mengambil barang tersebut). Kemudian bejana tersebut ditemukan di Mekah. Mereka berkata, “Kami membelinya dari Tamim dan Adi.” Lantas dua orang di antara wali-wali orang Bani Sahm itu bersumpah bhwa kesaksian kami lebih benar dibanding kesaksian keduanya, dan bejana itu milik saudara mereka.” Ibnu Abbas berkata, “Terkait merekalah ayat ini turun,<sup>8</sup> “Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat) disaksikan...<sup>9</sup>

Penulis mengutip penafsiran Ibnu Katsir, ( تَحْسِبُوهُمَا مِنْ بَعْدِ ) (الصَّلَاةِ) “Kamu tahan kedua saksi itu sesudah salat (untuk bersumpah), “ Al-‘Aufi mengatakan dari Ibnu Abbas, maksudnya adalah salat Asar. Hal yang sama telah dikatakan oleh Sa’id ibnu Jubair, Ibrahim al-Nakha’i, Ikrimah, dan Muhammad ibnu Sirin.

---

<sup>7</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Terjemahan. Bahrn Abu Bakar dkk, Juz 7 (Semarang: Penerbit CV. Toha Putra Semarang 1992), hlm 78.

<sup>8</sup>Mahmud al-Mishri, *Asbab al-Nuzul*, Terjemahan. Arif Munandar, (Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)), hlm. 188.

<sup>9</sup>Shahih. HR. Bukhari, Hadis no 2780, Kitab al-Waṣaya.

Sedangkan menurut al-Zuhri, salat yang dimaksud ialah salat kaum muslim (tanpa ikatan waktu).<sup>10</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbāh*, kata ( مِنْ ) pada firman-Nya ( مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ ) sesudah salat dimaksudkan untuk memberi makna kedekatan waktu sesudah salat, yakni bahwa sumpah itu dilakukan setelah baru saja salat selesai dilaksanakan karena salat merupakan salah satu saat yang sangat dihormati oleh pemeluk agama, mengingat bahwa ia adalah saat menghadap ke Yang Maha Kuasa sehingga diharapkan dengan selesainya salat beberapa saat yang lalu, jiwa yang bersumpah atau bersaksi masih diliputi oleh rasa takut kepada Tuhan, dan dengan demikian diharapkan pula kesaksian yang disampaikannya adalah kesaksian yang benar.<sup>11</sup>

Penulis mengutip dari kitab *Tafsir al-Munīr* yang dimaksud dengan ayat ini mengenai waktu pemberian kesaksian adalah setelah salat Asar sebab waktu tersebut biasa digunakan untuk bersumpah. Itu adalah waktu untuk menetapkan hukum. Pemberian kesaksian setelah salat adalah untuk menunjukkan keseriusan dan penegasan. Hal ini berdasarkan firman Allah Swt ( تَحْسِبُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ ) artinya, tahanlah keduanya dan minta pada mereka bukti serta mintalah kedua orang itu untuk bersumpah setelah salat Asar sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw terhadap Tamim dan saudaranya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa hal itu berlaku jika dua orang saksi tersebut adalah non-Muslim. Jadi, yang dimaksud dengan salat adalah salat menurut agama kedua orang itu. al-Thabari berpendapat bahwa maksudnya adalah salat lima waktu sebab Allah Swt menyebut kata salat dalam bentuk ma'rifah berupa alif dan lam.

Orang-orang Arab menggunakannya untuk menunjukkan bahwa ia adalah sesuatu yang sudah diketahui, baik dalam jenis maupun hakikatnya. Adapun orang-orang Yahudi dan Nasrani,

---

<sup>10</sup>Abu Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibnu Kathir*, Terjemahan Arif Rahman Hakim dkk, (Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo, 2016), Jil 4, hlm 91.

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Vol 3, hlm 231.



mereka memiliki berbagai macam salat. Oleh sebab itu, maksud dari salat pada ayat di atas adalah yang selama ini sudah diketahui oleh pengadilan dan kebiasaan manusia.

Firman Allah SWT (مَنْ بَعْدَ الصَّلَاةِ) menunjukkan adanya syari'at pemilihan waktu yang dapat berpengaruh pada diri orang-orang yang bersaksi dan bersumpah dengan harapan mereka dapat berkata jujur. Mayoritas ulama berpendapat bahwa melalui ayat ini, Allah memilih waktu setelah salat Asar karena waktu tersebut adalah waktu yang dihormati oleh para pemeluk agama lain.<sup>12</sup>

*Lafaz* (الصَّلَاةِ) yang dimaksudkan disini adalah salat Asar, karena merupakan kebiasaan yang telah berlaku dan karena waktu itu yakni setelah Asar biasa digunakan para hakim untuk memutuskan berbagai persengketaan. Sebab, pada waktu itu orang-orang telah selesai mengerjakan sebagian besar pekerjaannya di waktu siang. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, jika kedua saksi itu bukan muslim, maka yang dimaksud dengan salat disini adalah upacara peribadatan yang berlaku dalam agama mereka.<sup>13</sup>

b) QS. Al-Baqarah : 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَنِينًا

(البقرة/2: 238)

“Peliharalah semua salat dan salat wusta. Dan laksanakanlah salat karena Allah dengan khusyuk.”(QS. Al-Baqarah : 238)

Ayat-ayat sebelumnya berisi hukum-hukum ibadah, muamalah, serta perlakuan terhadap istri, dan ditutup dengan perintah agar kita bertaqwa kepada Allah. Dia mengingatkan bahwa Dia mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya dan sudah menyediakan balasan atas amal yang mereka kerjakan. Selanjutnya

<sup>12</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 15, hlm 111-115.

<sup>13</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Terjemahan Bahrun Abu Bakar dkk, (Semarang: Penerbit CV. Toha Putra Semarang 1992), Juz 7, hlm 80.

ayat-ayat perintah untuk memelihara salat menyelingi ayat-ayat tentang hukum-hukum keluarga.<sup>14</sup>

Ahmad, Bukhari dalam *Tārīkhnya*, Abu Dawud, Baihaqi, dan Ibnu Jarir At-Thabari meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit, bahwa Nabi SAW dulu biasa mengerjakan salat zuhur pada waktu tengah hari, dan salat ini adalah salat yang paling berat bagi para sahabatnya. Maka turunlah ayat: “Peliharalah semua salat dan salat *wuṣṭā*.” Riwayat ini menunjukkan bahwa salat *wuṣṭā* adalah salat zuhur dan ini adalah pendapat sebagian ulama. Ahmad, Nasa’i, dan Ibnu Jarir At-Thabari meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit bahwa Nabi Saw dulu biasanya mengerjakan salat zuhur pada waktu tengah hari, tapi makmum yang ada biasanya hanya satu hingga dua saf sahaja, sementara kebanyakan orang beristirahat di rumah mereka yang teduh atau sibuk dengan perniagaan, maka turunlah ayat ini : “Peliharalah semua salat dan salat *wuṣṭā*.”<sup>15</sup>

Enam imam hadis dan lain-lain meriwayatkan dari Zaid bin Arqam, katanya: Pada zaman Rasulullah Saw kami berbicara dalam salat, yakni orang yang sedang salat di antara kami berbicara denagan orang yang di sebelahnya, hingga turunlah ayat: “Dan laksanakanlah salat karena Allah dengan khusyuk.”<sup>16</sup>

Ibnu Jarir berkata, dari Abu Aliyah, ia berkata, “Saya salat Subuh di belakang Abdullah bin Qais di Bashrah, kemudian saya bertanya kepada salah seorang sahabat Rasulullah Saw, Apa itu salat *Wuṣṭā*? Dia menjawab, “Yang dimaksud salat *Wuṣṭā* adalah salat ini (salat Subuh). Diriwayatkan pula dari jalur lain, dari Rabi’ bahwa Abu Aliyah pernah salat Subuh bersama para sahabat Rasulullah Saw. Setelah selesai salat ia bertanya kepada mereka “Apa yang dimaksud dengan salat *Wuṣṭā* mereka menjawab, “Yang dimaksud salat *Wuṣṭā* adalah salat yang barusan kamu kerjakan. “ Ibnu Jarir

---

<sup>14</sup>Sayyid Qutub, *Fī Zilāl al-Qurān* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jilid 1, hlm 594.

<sup>15</sup>Sayyid Qutub, *Fī Zilāl al-Qurān*, hlm. 594.

<sup>16</sup>Sayyid Qutub, *Fī Zilāl al-Qurān*, hlm. 594.

juga meriwayatkan: dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, “Yang dimaksud salat *Wuṣṭā* adalah salat Subuh.<sup>17</sup>

Di antara ulama ada yang berpendapat bahwa salat Subuh dinamakan salat *Wuṣṭā* karena salat ini tidak bisa di *qaṣar*, dan ia terletak di antara dua salat empat raka’at yang bisa di *qaṣar*. Menurut pendapat lain salat *Wuṣṭā* adalah salat Maghrib, karena ia terletak di antara dua salat malam *jahriyah* dan salat siang *sirriyah*. Ada pula yang berpendapat salat Zuhur.<sup>18</sup>

Menurut pendapat lainnya, salat *Wuṣṭā* adalah salat Asar. Imam At-Tirmidzi dan Al-Baghawi berkata; pendapat ini merupakan pendapat mayoritas ulama dari kalangan para sahabat dan yang lainnya. Al-Qaḍi Mawardi berkata “Ini merupakan pendapat mayoritas ulama dari kalangan *tabi’in*. Al-Hafiz Abu Umar bin Abdul Barr berkata dalam tafsirnya, “Ini adalah perkataan mayoritas *ahlul atsar*.” Abu Muhammad bin Athiyah berkata dalam tafsirnya, “Ini adalah pendapat kebanyakan orang.” Al-Hafiz Abu Muhammad Abdul Mu’min bin Khalaf Ad-Dimyati menjelaskan dalam kitabnya *Kasyfu Al-Muṭagha Tibyani Salatul Wuṣṭā*, yang dimaksud salat *Wuṣṭā* adalah salat Asar.<sup>19</sup>

Dalam *Tafsir Fī Zilālil Qurān* karya Sayyid Qutub dijelaskan bahwa ayat ini meminta manusia supaya mengerjakan semua salat dengan rutin karena salat berisi munajat kepada Allah, doa, dan pujian kepada-Nya. Di samping itu, salat merupakan tiang agama dan ia sangat efektif dalam menyucikan jiwa apabila dilaksanakan sesuai dengan cara sebagaimana disebutkan di dalam hadis Nabi yang bermaksud “ Sembahlah Allah seolah-olah kau melihat-Nya.

---

<sup>17</sup>Abu Fida’ Imaduddin Isma’il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan Arif Rahman Hakim dkk, Jil 2, (Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo, 2015), hlm 362

<sup>18</sup>Abu Fida’ Imaduddin Isma’il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan Arif Rahman Hakim dkk, hlm. 363.

<sup>19</sup>Abu Fida’ Imaduddin Isma’il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibnu Kathir*, Terjemahan Arif Rahman Hakim dkk, hlm. 365.

Meskipun kamu tidak dapat melihat-Nya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu. “ (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>20</sup>

Salat wusta sebenarnya sudah masuk dalam kata (الصَّلَوَات) yakni “semua salat”. Namun, secara khusus Allah menyebutkannya adalah untuk mengingatkan manusia akan kemuliaannya di antara salat-salat lain. Kata (الصَّلَوَة الْوَسْطَى) ini disebut sebagai (menghubungkan kata yang khusus dengan kata yang umum), dan susunan ini bertujuan untuk mengingatkan akan keutamaan salat ini serta kemuliaannya di antara salat-salat lain.

Kata (الصَّلَوَة الْوَسْطَى) berasal dari kata *al-wasat* yang artinya “yang paling utama”. Bisa jadi makna yang dimaksud adalah salat yang tengah yaitu pertengahan dari segi jumlah, sebab ia terletak di tengah antara dua salat sebelumnya dan dua salat sesudahnya. Menurut sebuah pendapat, wusta adalah pertengahan waktu, Namun pendapat yang paling kuat wusta adalah salat asar. Hal ini berdalilkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Dawud dari Ali secara *marfu'*, bahwa pada waktu perang Ahzab Rasulullah Saw bersabda yang bermaksud: “ Mereka (orang-orang kafir itu) menyibukkan kita sehingga tidak sempat mengerjakan salat wusta: salat asar.”

Sementara itu Ahmad, Bukhari, dan Muslim meriwayatkan bahwa Nabi SAW pada hari itu, “Semoga Allah memenuhi kuburan dan rumah mereka dengan api lantaran mereka telah menyibukkan kita dari salat wusta hingga matahari terbenam.” Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat pahami bahwa *lafaz* (الصَّلَوَة) dalam ayat ini menurut pendapat yang paling kuat dari sejumlah riwayat adalah salat Asar.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Sayyid Qutub, *Fī Zilālil Qurān*, hlm 594.

<sup>21</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid 1, hlm. 593

### 3. Salat Jumaat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ  
وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ( الجمعة/62: 9)

Wahai orang-orang yang beriman, apabila (seruan) untuk melaksanakan salat pada hari Jumat telah dikumandangkan, segeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.  
(QS. Al-Jumu'ah : 9)

Ayat-ayat yang terdahulu menjelaskan tentang sifat buruk orang-orang Yahudi yang perlu dihindari oleh kaum muslimin. Ayat di atas mengajak kaum beriman untuk bersegera memenuhi panggilan Allah Swt. Di sisi lain bahwa orang Yahudi mengabaikan hari Sabtu yang ditetapkan Allah untuk tidak melakukan aktivitas mengail. Sikap mereka itu dikecam, karena itu kaum muslimin harus mengindahkan perintah Allah Swt dengan meninggalkan aktivitas untuk beberapa saat pada hari Jumaat karena jika tidak, mereka akan mengalami kecaman dan nasib seperti orang-orang Yahudi.

Thahir Ibn 'Asyur menekankan bahwa ayat-ayat di atas dan berikutnya menjadi tujuan utama surah ini. Kelompok ayat-ayat yang lalu dinilai sebagai pengantar untuk tujuan tersebut.<sup>22</sup>

Ayat di atas membawa maksud terhadap orang islam apabila berkumandangnya azan zuhur pada hari Jumaat, maka bersegeralah kuatkan tekad dan langkah, tidak bermalas-malasan apalagi mengabaikannya untuk menghadiri salat dan khutbah Jumaat. Ayat ini menyeru agar meninggalkan jual beli serta segala aktivitas untuk memenuhi seruan tersebut.

Maksud (نُودِيَ لِلصَّلَاةِ) menurut Tafsir Al-Maragi yaitu seruan kedua yang di lakukan di hadapan Rasulullah Saw ketika beliau

---

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, , (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 14, hlm 229

keluar lalu duduk di atas mimbar. Sedang seruan pertama di rumah tertinggi di Madinah yang dekat dengan masjid<sup>23</sup>.

Adapun penulis mengutip penjelasan dari Quraish Shihab dalam tafsirnya yaitu *Tafsir Al-Mishbah*, yang dimaksudkan dengan seruan salat adalah yang mengharuskan dihentikannya segala kegiatan adalah azan yang dikumandangkan saat khatib naik ke mimbar. Ini karena pada masa Rasulullah hanya dikenal sekali azan. Pada masa Sayyidina Usman, ketika semakin tersebar kaum muslimin di seluruh kota, beliau memerintahkan melakukan dua kali azan. Azan pertama berfungsi untuk mengingatkan khususnya yang berada di tempat yang jauh bahwa akan ada salat Jumaat agar mereka bersiap-siap menghentikan aktivitas mereka.

*Lafaz (لصلاة)* dalam ayat ini adalah salat Jumaat. Salat Jumaat dinilai sebagai pengganti salat zuhur karena tidak lagi wajib kepada yang telah melakukan salat Jumaat untuk melakukan salat zuhur. Dua kali khutbah pada salat Jumaat dinilai menggantikan dua rakaat zuhur. Namun bagi yang tidak sempat menghadiri khutbah, ia tidak diharuskan salat zuhur. Jika dia hanya sempat mengikuti satu rakaat, maka harus dia menyempurnakannya menjadi empat rakaat walau niatnya ketika berdiri adalah untuk salat Jumaat.

Ayat di atas ditujukan kepada orang-orang beriman. Istilah ini mencakup laki-laki dan perempuan, baik yang bermukim di negeri tempat tinggalnya maupun yang musafir. Namun terdapat hadis Nabi yang menjelaskan siapa yang dimaksud dalam ayat ini. Baginda bersabda yang bermaksud: “Salat Jumaat adalah keharusan yang wajib bagi setiap muslim (dilakukan secara berjamaah), kecuali terhadap empat golongan yaitu hamba sahaya, wanita, anak-anak dan orang sakit.” Hadis diriwayatkan oleh Abu Daud melalui Thariq Ibn Syihab<sup>24</sup>.

---

<sup>23</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), Juz 28, hlm. 163.

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 14, hlm. 231.

#### 4. Salat Jenazah

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ  
وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَسِقُونَ (التوبة/9: 84)

Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan salat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik. (QS. At-Taubah : 84)

Pada ayat-ayat yang lalu Allah Swt melarang orang-orang munafik ikut serta dalam peperangan sebagai penghinaan bagi mereka, sebab mereka akan selalu mengacau dan menyebarkan propaganda busuk agar kaum muslimin pecah belah dan patah semangat dalam perjuangan. Maka dalam ayat ini Allah menerangkan penghinaan lain terhadap mereka yaitu dengan melarang Rasulullah dan kaum muslimin untuk salat atas jenazah orang munafik. Larangan ini dimulai semenjak matinya pemimpin mereka yang bernama Abdullah bin Ubay sesudah kembalinya rasulullah SAW dari peperangan Tabuk.

Ada beberapa riwayat yang menceritakan sebab turunnya ayat ini. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Ibnu Umar Ra katanya: “Tatkala Abdullah bin Ubay telah mati, datangnya anaknya kepada Rasulullah meminta agar Rasulullah SAW sudi memberikan sehelai bajunya untuk kafan ayahnya, maka Rasulullah memberikan sehelai bajunya. Sesudah itu anaknya meminta agar Rasulullah Saw mensalatkan jenazah ayahnya. Rasulullah bersiap untuk mensalatkannya. Lalu Umar bin Al-Khattab yang ada bersama Rasulullah menarik baju Rasulullah SAW seraya berkata: “Ya Rasulullah, apakah engkau akan

mensalatkannya padahal Allah telah melarang engkau mendoakannya? Maka Rasulullah SAW menjawab: “Aku akan mencoba mendoakannya lebih dari tujuh puluh kali. Umar mengatakan bahwa si mati adalah orang munafik. Rasulullah terus mensalatkannya, maka turunlah ayat ini.<sup>25</sup>

Namun, penulis mengutip penjelasan dari Tafsir Al-Maragi yang mengatakan bahwa banyak ulama seperti Al-Qadhi Abu Bakar Al-Baqilani, Imamul Haramain, Al-Ghazali, dan lain-lain menghukumi bahwa hadis ini tidak sahih karena bertentangan dengan ayat dari beberapa sudut, yaitu:

*Pertama*, menjadikan salat atas mayat Abdullah bin Ubay sebagai sebab turunnya ayat padahal *siyaqul-quran* menunjukkan dengan jelas bahwa ayat ini diturunkan di perjalanan perang Tabuk pada tahun kedelapan, sedangkan Abdullah bin Ubay mati pada tahun sesudahnya.

*Kedua*, terkait perkataan Umar kepada Rasulullah SAW. “Padahal Allah melarang untuk salat atas jenazahnya” menunjukkan bahwa larangan ini lebih dahulu dari kematian Abdullah bin Ubay.

*Ketiga*, terdapat riwayat dari sumber lain tentang perkataan Umar, bahwa Rasulullah SAW mengatakan, sesungguhnya beliau diperintahkan untuk memilih apakah beliau akan memohonkan ampun untuk mereka atau tidak dengan firman Allah:

اِسْتَعْفِرْ لَهُمْ اَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ اِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ  
اللّٰهُ لَهُمْ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ كَفَرُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ<sup>ع</sup>  
(التوبة/9: 80)

“Sama saja engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh

---

<sup>25</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990), Jilid IV, hlm. 206.



puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka”. (Q.S At-Taubah : 80)

Dalam ayat ini kata *aw* (atau) menunjukkan *tawsiyah* (persamaan), bukan *takhyir* (pemilihan).<sup>26</sup>

*Lafaz* (وَلَا تُصَلِّ) pada ayat di atas merupakan bentuk *fei'il muḍari'* yang bermakna “jangan kamu melaksanakan salat”. Maksud dibalik *lafaz* (تُصَلِّ) di sini adalah salat jenazah meskipun tidak ada disebutkan secara khusus *lafaz* salat jenazah dalam firman Allah ini.

#### 5. Doa

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (التوبة/9: 103)

Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. At-Taubah : 103)

Ayat ini merupakan keterangan tentang faedah-faedah menyedekahkan harta, dan anjuran untuk melakukannya. Bahwa orang yang tidak melakukan perjuangan di jalan Allah dengan harta maupun jiwanya bisa saja diterima taubatnya.

Berkata al-Maragi, Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Abu Lubabah dan sahabat-sahabtnya yang tidak ikut berperang, lalu mereka bertaubat. Mereka datang kepada Rasulullah Saw ketika dibebaskan, lalu berkata: “Ya Rasulullah, inilah harta kami, sedekahkanlah dari kami dan mohonlah ampun untuk kami.” Maka

---

<sup>26</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), Juz 10, hlm 300.

Rasulullah SAW menjawab: “Saya tidak diperintahkan untuk mengambil sedikit pun dari harta kalian.”<sup>27</sup>

Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat yang berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا

Ambillah zakat dari harta mereka, untuk membersihkan dan menyucikan mereka.

Maka setelah turun ayat ini, Rasulullah Saw mengambil sepertiga dari harta mereka, lalu baginda sedekahkan dari harta mereka. Sekalipun sebab turunnya ayat ini bersifat khusus, namun *nas* tentang pengambilan harta pada ayat ini adalah bersifat umum, mencakup para khalifah Rasul setelah wafatnya baginda, dan para pemimpin kaum muslimin setelah wafatnya para khalifah. Ayat ini juga secara umum mencakup tentang orang-orang yang diambil hartanya, yaitu kaum muslimin yang kaya. Oleh sebab itulah khalifah Saidina Abu Bakar al-Siddiq bersama para sahabat lainnya memerangi orang-orang yang menolak untuk mengeluarkan zakat dari kabilah-kabilah Arab sehingga mereka mau menunaikan zakat kembali seperti zaman Rasulullah Sawdahulu.<sup>28</sup>

*Lafaz* (وَصَلِّ عَلَيْهِمْ) dalam firman Allah SWT bermakna “Dan berdoalah untuk mereka.” Maksudnya doakanlah dan mohonlah ampunan bagi mereka. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan kitab Sahihnya dari Abdillah bin Abi Aufa, beliau menceritakan bahwa jika Rasulullah SAW menerima zakat dari suatu kaum, maka baginda mendoakan mereka, kemudian ayahku menyerahkan zakatnya kepada baginda, maka baginda pun berdoa, “Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada keluarga Abi Aufa.” (Al-Bukhari nomor 1498, Muslim nomor 1078).

---

<sup>27</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), Juz 11, hlm 25

<sup>28</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, hlm 26

Firman Allah SWT yang selanjutnya (إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ)

“Sesungguhnya doamu itu menjadi ketentraman jiwa bagi mereka.”  
Sebagian ulama membaca dalam bentuk jamak, yaitu salawatuka.<sup>29</sup>  
Sebagian yang lain membaca dalam bentuk mufrad, yaitu salatuka.  
Terjemahan Kemenag 2019  
Jadi, dari penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa makna dari lafaz salat pada ayat ini adalah doa.

## 6. Rahmat dan Istighfar

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ  
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ( الاحزاب/33: 56)

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.  
(QS. Al-Ahzab : 56)

Ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah terhadap kaum muslimin berkaitan dengan Nabi Muhammad Saw dan istri-istri baginda, demikian juga keistimewaan dan kemudahan yang Allah Swt anugerahkan kepada baginda. Semua itu dikarenakan agungnya peribadi Nabi Muhammad Saw. Itulah yang dikesankan oleh penempatan ayat ini setelah ketentuan yang lalu dan sebelum pernyataan tentang siksa yang menanti mereka yang menyakiti Nabi Saw. Tidak dapat kita bayangkan betapa tingginya kedudukan Nabi Muhammad Saw dan betapa cintanya Allah kepada baginda.

Ayat dan perintah Allah Swt ini sungguh unik. Ayat ini bagaikan menyatakan bahwa sesungguhnya Allah Yang Maha Agung lagi Maha Kuasa bahkan menghimpun segala sifat terpuji, dan demikian pula malaikat-malaikat-Nya yang merupakan

---

<sup>29</sup>Abu Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi, *Tafsir Ibnu Kathir*, Terjemahan Arif Rahman Hakim dkk, hlm 253.

mahluk-makhluk suci sangat cinta dan kagum terhadap Nabi Muhammad Saw, karena itulah Allah Swt bersama semua malaikat terus-menerus bersalawat kepada Nabi, yakni Allah melimpahkan rahmat beserta anugerah dan malaikat bermohon agar dipertinggi derajat dan dicurahkan manghfirah atas Nabi Muhammad Saw yang merupakan makhluk Allah yang termulia dan paling banyak jasanya kepafa umat manusia dalam memperkenalkan Allah Swt dan jalan yang lurus menuju kebahagiaan.<sup>30</sup>

Oleh karena itu, Allah memerintahkan “Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu semua untuknya,” Perintah Allah kepada orang beriman ini, setelah sebelumnya Allah menyatakan bahwa Allah Swt dan malaikat bersalawat adalah untuk menggambarkan bahwa penghuni langit dari para malaikat mengagungkan Nabi Muhammad Saw, maka hemdaklah kauj muslimin yang merupakan penghuni bumi mengagungkan baginda pula.

Ayat ini menunjukkan bahwa seseorang bukan saja dituntut untuk tidak merendahkan Nabi Muhammad Saw, tetapi lebih dari itu dia dituntut untuk mengagungkan baginda dan mengakui jasa-jasanya. Karena jasa dan pengorbanan Rasul itulah sehingga Allah Swt mencurahkan rahmat dan para malaikat memohonkan maghfirah untuk baginda serta menganjurkan umat islam untuk bersalawat dan menyampaikan salam sejahtera kepada Nabi Muhammad Saw dan segenap keluarga beliau.

Kata (صَلُّوا) dalam ayat ini diambil dari kata (صلاة) salah yang juga bermakna menyebut-nyebut yang baik serta ucapan-ucapan yang mengundang kebajikan, dan tentu saja maknanya juga adalah doa dan curahan rahmat. Sedangkan kata (سَلِّمُوا) *sallimu* terambil dari kata (سلام) *salam* yang diambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf sin, lam, dan mim. Makna dasar dari kata yang terangkai

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Vol 11, hlm. 314.

dari huruf-huruf ini adalah luput dari kekurangan, kerusakan, dan aib. Dari sini kata selamat, diucapkan misalnya bila terjadi hal yang tidak diinginkan, namun tidak mengakibatkan kekurangan atau kecelakaan.

Penafsiran menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi, maksud kata (يُصَلُّونَ) yakni salawat yang dilakukan Allah adalah memberi rahmat.

Sedangkan yang dilakukan oleh para malaikat bermaksud memohonkan ampun. Jadi arti ayat tersebut, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas Ra adalah “Sesungguhnya Allah memberi rahmat kepada Nabi, sedang pada malaikat mendoakan dan memohonkan ampun untuknya.”

Kemudian, Allah Swt menyuruh kita agar bersalawat kepada Nabi Muhammad Saw dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, doakanlah agar Nabi mendapat rahmat, dan tampakkanlah kemuliaannya dengan cara apa pun yang kamu lakukan. Yaitu mengikuti baginda dengan baik dan mematuhi perintahnya dalam segala hal yang baginda perintahkan. Juga dengan mengucapkan salawat dan salam kepada baginda dengan lidahmu.”<sup>31</sup>

Imam Bukhari, Muslim dan lain-lain meriwayatkan bahwa sahabat Nabi, Ka’ab Ibn ‘Ujrah berkata: Ketika turunnya ayat ini, kami bertanya kepada Nabi Saw: “Wahai Rasul, kami telah mengetahui salam, maka bagaimanakah salawat untukmu?” Beliau bersabda: Ucapkanlah: “*Allahumma Ṣalli ‘Ala Muhammad Wa ‘Alā ‘Āli Muhammad, Kamā Ṣallaita ‘Alā Ibrahim Wa ‘Alā ‘Āli Ibrahim, Innaka Hamīdun Majīd. Allahumma Bārik ‘Ala Muhammad Wa ‘Ala ‘Āli Muhammad Kama Bārakta ‘Ala Ibrahim Wa ‘Alā ‘Āli Ibrahim, Innaka Hamīdun Majīd.*”

Ulama-ulama membahas hukum melaksanakan perintah bersalawat ini. Semua ulama menyatakan bahwa semakin banyak salawat maka semakin baik. Dalam konteks ini Nabi Muhammad

---

<sup>31</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), Juz 22, hlm. 56

SAW bersabda: “Siapa yang bersalawat kepadaku satu salawat, malaikat terus-menerus bersalawat kepadanya selama malaikat itu bersalawat kepadaku. Maka silahkan lah memilih, persedikit atau memeperbanyaklah.” (HR. Ahmad dan Ibn Majah melalui ‘Amir Ibn Rabi’ah). Ulama berbeda pendapat tentang hukum bersalawat. Ada yang berpendapat wajib setiap hari, dan ada yang berpendapat sunnah. Ada lagi yang mewajibkan sekali seumur hidup. Imam Syafi’i berpendapat bahwa salawat wajib setiap melakukan salat, saat bertasyahhud. Dengan demikian, tidak sah salat jika tidak mengucapkan salawat, bahkan menurut sementara ulama walaupun seseorang itu lupa.

Salawat minimal adalah *Allahumma Salli ‘Ala Muhammad*, tetapi sebaiknya minimal yang bernilai baik seperti yang diajarkan Nabi Muhammad SAW di atas, yaitu termasuk bersalawat untuk ahli keluarga baginda.<sup>32</sup>

## 7. Tempat Ibadah

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقِّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ  
اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ  
يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ  
عَزِيزٌ (الحج/22: 40)

(yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami ialah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan

<sup>32</sup>M. Quraisih Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 315-316.

menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa.<sup>33</sup> (Q.S Al-Hajj : 40)

Dikutip dari Kitab tafsir Ibnu Katsir, berkata Al-'Aufy dari Ibnu Abbas, "Ayat ini turun berkenaan dengan Nabi Muhammad Saw ketika dikeluarkan dari Mekah." Akan tetapi ulama salaf juga berkata, "Ini merupakan ayat pertama tentang jihad, dan dengan ayat ini juga menunjukkan bahwa surat ini adalah Madaniyah atau diturunkan di Madinah."<sup>34</sup>

Dalam ayat-ayat terdahulu Allah Swt mengetengahkan bahwa kaum musyrikin menghalang orang-orang dari memeluk agama Allah Swt yakni Islam dan berziarah ke Masjidil Haram. Kemudian, menerangkan perbuatan-perbuatan ibadah haji, dan menjelaskan bahwa ibadah itu terdapat berbagai manfaat duniyah dan duniawiyah. Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan apa yang menghilangkan penghalang itu, dan memberi jaminan untuk dapat melaksanakan kewajiban tersebut secara sempurna.<sup>35</sup>

Ayat ini membicarakan tentang perlunya orang-orang beriman memerangi kaum kafir, karena sekiranya tidak ada peperangan dan kaum muslimin tidak menguasai kaum musyrikin dalam setiap masa, nescaya dalam syariat setiap nabi tempat-tempat peribadatan umatnya akan dihancurkan, yaitu rumah-rumah ibadah para pendeta, gereja orang Nasrani, tempat ibadah orang Yahudi, dan masjid kaum muslimin yang di situ banyak disebut nama Allah.

Di sini terlihat peningkatan dari yang sedikit kepada yang banyak, hingga berakhir pada masjid yang jumlah orang-orang yang memakmurkan dan beribadahnya paling banyak, mereka ini adalah orang-orang yang mempunyai tujuan yang benar. Maksud dari ayat ini adalah sekiranya Allah tidak mensyariatkan kepada para nabi dan

---

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2019.

<sup>34</sup>Abu Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi, *Tafsir Ibnu Kathir*, Terjemahan Arif Rahman Hakim dkk, (Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo, 2016), Jilid 7, hlm. 174.

<sup>35</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), Juz 17, hlm. 202.

orang-orang beriman untuk memerangi musuh dan menegakkan batas agama-agama, nescaya oarang-orang musyrik menguasai dan menghancurkan tempat-tempat peribadatan. Boleh jadi yang dimaksudkan dalam ayat ini, sekiranya Allah tidak menolak maka pada masa Nabi Musa gereja-gereja telah dihancurkan, pada masa Nabi Isa biara-biara dan rumah-rumah ibadah telah dirobohkan, dan pada masa Nabi Muhammad Saw, masjid-masjid telah dimusnahkan.<sup>36</sup>

Menurut Tafsir *al-Maragi*, *lafaz* (الصَّلَوَات) As-Salawat pada ayat ini merupakan bentuk jamak dari salat, ia merupakan kata dari bahasa Ibrani yang di-Arabkan yaitu tempat ibadah orang Yahudi.<sup>37</sup> Dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir, maksud *lafaz* (الصَّلَوَات) adalah rumah-rumah ibadah orang Yahudi. Al-'Aufy meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud disini adalah salawatnya gereja. Ini juga merupakan pendapat Ikrimah, Qatadah, dan Adh-Dhahak. Mereka mengatakan bahwa *lafaz* salawat di sini adalah salawatnya gereja Yahudi. Mereka juga menamakannya dengan salawat. Imam As-Suddi menceritakan dari Ibnu Abbas, bahwa maksud dalam ayat ini adalah salawatnya gereja Nasrani. Abul 'Aliyah dan yang lainnya berkata, "Salawat disini adalah yang ada di tempat peribadahan kaum Shabi'in." Sedangkan Ibnu Najih berkata dari Ibnu Abbas, bahwa *lafaz* (صَلَوَات) salawat disini adalah salawat masjid untuk ahlul kitab dan untuk kaum muslimin. Sedangkan masjidnya untuk kaum muslimin.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), Juz 16, hlm. 208.

<sup>37</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), Juz 16, hlm. 202.

<sup>38</sup>Abu Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi, *Tafsir Ibnu Kathir*, Terjemahan Arif Rahman Hakim dkk, (Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo, 2016), Jilid 7, hlm. 177.



### C. Analisis Penulis

Dari keterangan di atas terlihat bahwa *lafaz* salat dalam al-Qur'an memiliki makna yang beragam. Peneliti menemukan 7 makna salat yang terdapat dalam al-Qur'an sesuai dengan konteksnya oleh para ulama tafsir sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai makna tersebut.

Keberagaman makna yang dikaji dari konteksnya dengan melihat penafsiran para mufassir tersebut pada dasarnya *lafaz* salat memiliki makna tersendiri yang ada padanya. Namun, ketika *lafaz* tersebut memasuki sebuah kalimat untuk menunjukkan konteks tertentu, *lafaz* salat mengalami pertambahan makna sesuai dengan konteksnya.

Dalam al-Qur'an *lafaz* salat dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 99 kali dalam 32 surat yaitu pada surat Al-Baqarah, An-Nisa', Al-Maidah, Al-An'am, Al-A'raf, Al-Anfal, At-Taubah, Yunus, Hud, Ar-Ra'd, Ibrahim, Al-Isra', Maryam, Taha, Al-Anbiya', Al-Hajj, An-Nur, An-Naml, Al-Ankabut, Ar-Rum, Luqman, Al-Ahzab, Fatir, Asy-Syura, Al-Mujadalah, Al-Jumu'ah, Al-Muzammil, Al-Bayyinah, Al-Mu'minin, Al-Ma'arij, Al-Ma'un, dan Al-Mudassir yang memiliki keberagaman makna.

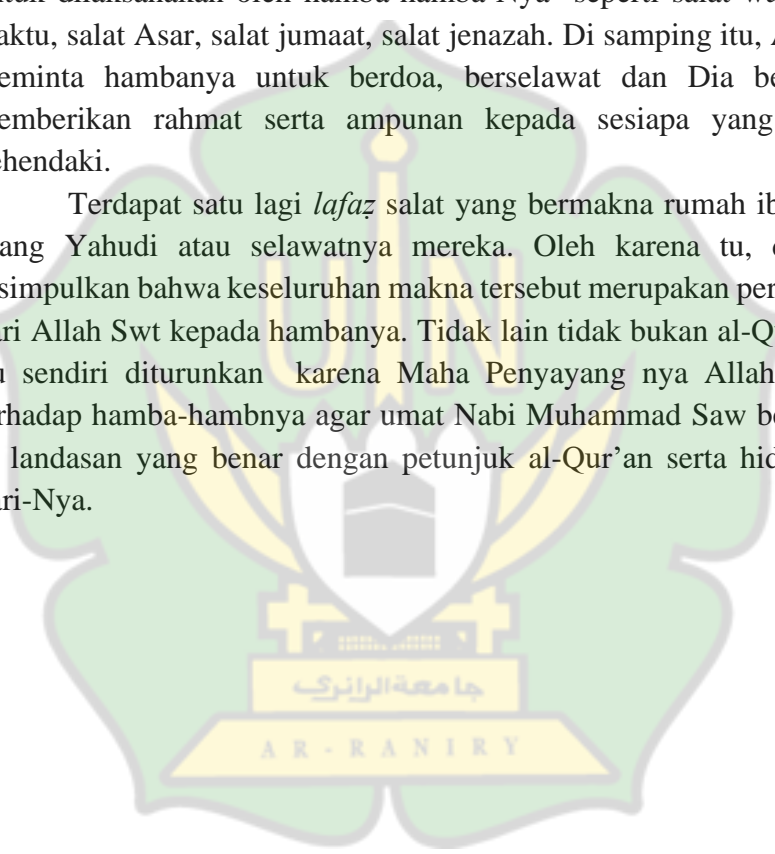
Salat dapat bermakna salat lima waktu yang di dalamnya telah meliputi salat Subuh, Zuhur, Asar, Maghrib dan Isya'. *Lafaz* salat itu sendiri sebenarnya telah pun merangkumi salat-salat yang lain baik salat wajib maupun salat yang sunat untuk didirikan dan dilaksanakan. Dalam al-Qur'an, terdapat ayat yang khusus menunjukkan salat itu bermakna salat Asar pada ayat tertentu. Pada ayat yang lain, terdapat pengkhususan *lafaz* salat yang bermakna salat Jumaat dan salat Jenazah. Salat juga dapat bermakna doa yaitu mendoakan kebaikan-kebaikan dan memohon ampun.

Salat bermakna rahmat dan istighfar yakni salawat kepada Nabi Muhammad Saw yang dilakukan oleh Allah adalah memberi rahmat. Sedangkan salawat yang dilakukan oleh para malaikat bermaksud memohonkan ampun. Salat juga dapat bermakna tempat ibadah yang merupakan tempat ibadah orang-orang Yahudi dan ada

yang berpendapat bahwa salat bisa membawa makna salawat orang-orang Yahudi di gerejanya. Penulis tidak meneliti dengan lebih mendalam bagaimana yang dimaksud dengan salawat orang Yahudi.

Demikian makna-makna dari *lafaz* salat yang terdapat dalam al-Qur'an. Jika dilihat, semua makna tersebut merupakan bentuk ibadah yang Allah Swt perintahkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk dilaksanakan oleh hamba-hamba-Nya seperti salat wajib 5 waktu, salat Asar, salat jumaat, salat jenazah. Di samping itu, Allah meminta hambanya untuk berdoa, berselawat dan Dia berhak memberikan rahmat serta ampunan kepada sesiapa yang Dia kehendaki.

Terdapat satu lagi *lafaz* salat yang bermakna rumah ibadah orang Yahudi atau selawatnya mereka. Oleh karena tu, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan makna tersebut merupakan perintah dari Allah Swt kepada hambanya. Tidak lain tidak bukan al-Qur'an itu sendiri diturunkan karena Maha Penyayang nya Allah Swt terhadap hamba-hambnya agar umat Nabi Muhammad Saw berada di landasan yang benar dengan petunjuk al-Qur'an serta hidayah dari-Nya.



## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dijelaskan terdahulu, penulis menyimpulkan bahwa dalam al-Qur'an terdapat berbagai bentuk dan makna *lafaz* salat. Hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa *lafaz* salat dalam al-Qur'an dengan pelbagai bentuknya terulang sebanyak 99 kali dalam 32 surat yang memiliki keberagaman makna.

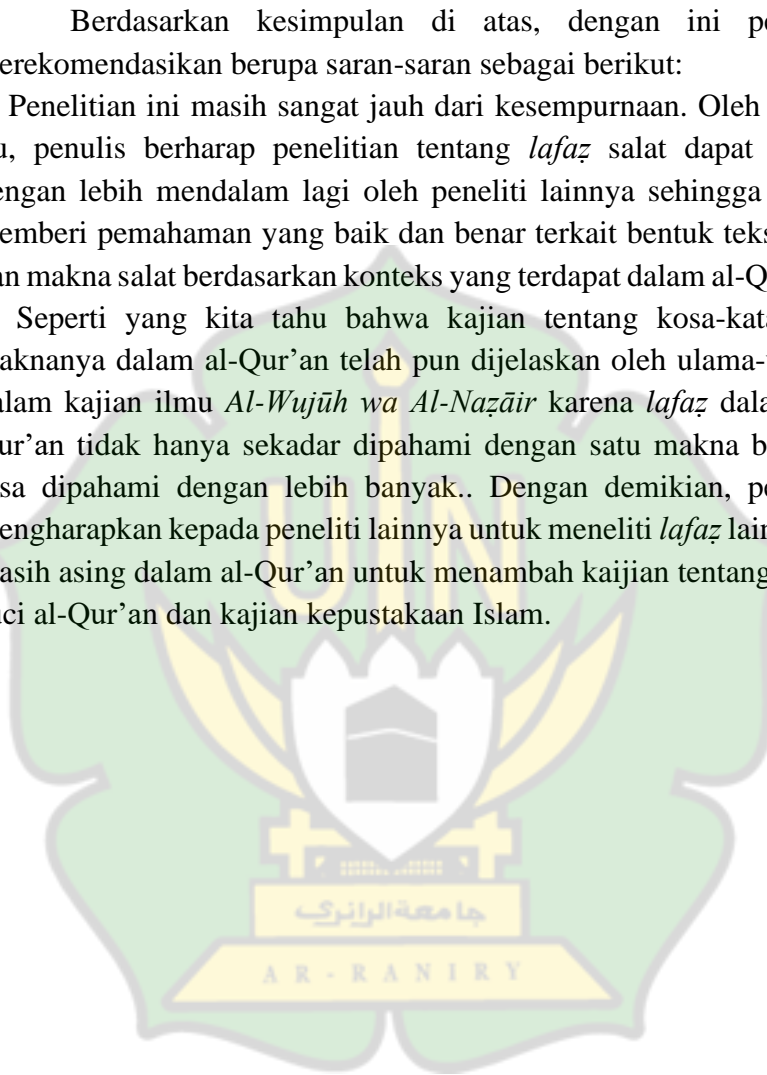
Peneliti menemukan 7 makna salat yang terdapat dalam al-Qur'an sesuai dengan konteksnya dengan melihat penafsiran para mufassir, diantaranya: salat lima waktu, salat asar, salat jumaat, salat jenazah, doa, rahmat atau istighfar, dan tempat ibadah. Pada umumnya setiap ungkapan memiliki makna tersendiri sebagaimana salat yang dipahami dengan makna perbuatan salat. Namun, *lafaz* salat dapat bermakna lainnya jika disebutkan dalam konteks tertentu. Perbedaan tersebut dapat ditemukan benang merah yang menghubungkan bahwa makna-makna tersebut merupakan sebuah kebaikan dan menunjukkan keagungan Allah Swt.

Allah Swt memerintahkan ibadah salat kepada hamba-Nya sebagai bentuk ketaqwaan seorang hamba kepada Tuhan yang telah memberi nikmat kehidupan dimuka bumi ini. Harus disadari bahwa pentingnya salat sehingga masih dilaksanakan salat terhadap orang yang telah mati. *Lafaz* salat tersebut merupakan salah satu bukti tingginya *fasahah* dan *balaghah* dalam al-Qur'an yang mana dengan hanya satu kata dapat menampung berbagai makna, dan hal tersebut tidak dijumpai pada bahasa manusia.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dengan ini peneliti merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis berharap penelitian tentang *lafaz* salat dapat dikaji dengan lebih mendalam lagi oleh peneliti lainnya sehingga dapat memberi pemahaman yang baik dan benar terkait bentuk teks salat dan makna salat berdasarkan konteks yang terdapat dalam al-Qur'an.
2. Seperti yang kita tahu bahwa kajian tentang kosa-kata dan maknanya dalam al-Qur'an telah pun dijelaskan oleh ulama-ulama dalam kajian ilmu *Al-Wujūh wa Al-Nazāir* karena *lafaz* dalam al-Qur'an tidak hanya sekadar dipahami dengan satu makna bahkan bisa dipahami dengan lebih banyak.. Dengan demikian, peneliti mengharapkan kepada peneliti lainnya untuk meneliti *lafaz* lain yang masih asing dalam al-Qur'an untuk menambah kajian tentang kitab suci al-Qur'an dan kajian kepustakaan Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Audah, ‘Ali. *Konkordansi Qur’an; Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an*, Cet ke-II. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997.
- ‘Awwal, Salwa Muhammad. *Al-Wujūh wa Al-Nazāir Fi al-Qur’an al-Karim*. Cairo: Dar al-Shuruq, 1998.
- Abdul ‘Adzim al-Zurqani, Muhammad. *Manāhil al-‘Irfāni fī Ulūm al-Qur’an*. Juz 2. Beirut: Dar Al Hadis, 2011.
- Abdul Wahab, Muhib. “Ragam Bentuk, Makna, dan Aplikasi Masdar dalam Bahasa Arab”. Dalam *Jurnal Al-Turath* Nomor 1, (2007): 53.
- Abi Bakr, al-Imam Jalaluddin ‘Abdi Al-Rahman. *Studi al-Qur’an Komprehensif, Terjemahan Tim Editor Indiva*. Sukarta: Indiva Pustaka, 2009.
- Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*. Juz 22. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Cet 8. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003).
- Ali, Atabik dkk. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1996.
- Ali, Mukhlis. “al-Wujūh Kata al-Shalah Dan Penerapannya Dalam Tafsir Jami’al-Bayan Fi Ta’wil al-Qur’an Karya Imam Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari”. Skripsi Uin Raden Intan Lampung, 2023.

al-Asfahanī, al-Raghīb. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan. Jilid 2. Jakarta: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.

al-Bushrawi, Abu Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathir al-Qurasyi. *Tafsir Ibnu Kathir*. Terjemahan Arif Rahman Hakim dkk. Jilid 4. Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo, 2016.

al-Bushrawi, Abu Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terjemahan Arif Rahman Hakim dkk, Jilid 2. Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo, 2015.

Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid IV, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990.

al-Gharabali, Muhammad bin Qasim. *Fathul Qarib*. Surabaya: Harisma, 2005.

Halu al-Khurasan, Haidar Ali. 'al-Wujūh wa al-Nazāir fi al-Quran al-Karim, Dalam, *Jurnal al-Ustaz* Nomor 205. 2013.

Hammam, "Analisis Lafadz Musytarak Dalam al-Qur'an dan Pengaruhnya Dalam Tafsir Ahkam", Dalam, *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VI*, (2020): 841-855.

Hasbi aṣ-Ṣiddieqy, Muhammad. *Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur*. Cakrawala Publishing: Jakarta, 2011.

Ibn al-Kamal, Jalaluddin al-Suyūṭī Abdurrahman. *al-Itqān fi Ulum al-Quran*, juz 4, Mesir: Darr al-Salam, 2008.

- Ismatillah dkk. *Makna Wali dan Auliya' dalam al-Qur'an Suatu Kajian Dengan Pendekatan Sematis Toshihiko Izutsu*. Diya al-Afkar: 2016.
- Izzan, Ahmad. *Ulumul Quran Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas al-Qur'an*. Bandung: Humaniora, 2011.
- al-Ja'fiy, al-Bukhari al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah bin Barzabah. *Shahih Al-Bukhari*. Juz 1. Bairut: Darul Kitab Al-'Ilmiyah, 1992.
- Kasiram, Moh. *Metodologi penelitian; Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*. UIN : Malang Pres, 2008.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 2003.
- al-Mahfani, *Kitab Lengkap Panduan Shalat*. Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016.
- Majid, Dhira. "*Lafaz Rahmah Dalam al-Qur'an*". Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.
- al-Maliki, dan 'Alawi Muhammad Ibnu. *Samudra Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Arasy Mizan: 2003.
- al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi*. Juz 17. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993.

- al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi*, Terjemahan oleh Bahrūn Abu Bakar dkk. Juz 7. Semarang: Penerbit CV. Toha Putra Semarang 1992.
- al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi*. Juz 10 Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi*. Juz 11. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi*. Juz 16. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- al-Mishri, Mahmud. *Asbab al-Nuzul*, Terjemahan. Arif Munandar, (Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)), hlm 188.
- Muhammad al-Damaghani, Husayan. *Qamus al-Qur'an Aw Islah al-Wujūh wa al-Nazāir Fil al-Qur'an al-Karim*. Bairut: Dar al-'Ilmi li al-Malayi, 1983.
- al-Qaththan, Manna'. *Dasar-dasar Ilmu al-Qur'an*, Terjemahan Umar Mujtahid. Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- al-Qurasyi, Abu Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir. *Tafsir Ibnu Kathir*, Terjemahan Arif Rahman Hakim dkk. Jilid 7. Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo, 2016.
- Qutub, Sayyid. *Fī Zilālil Qurān*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Rahmah, Fatthur dan Shohibul Adib. "Makna Dzulum dalam al-Qur'an Kajian al-Wujūh atas Tafsir al-Al-Miṣbāh Karya M. Quraish Shihab". Tesis Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, 2021.



- Rashid, Abdul. *Surah Luqman Mendidik Anak Cemerlang*, Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia, 2008.
- Sarwat, Ahmad. *al-Wujūh wa al-Nazāir*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Setiawan, Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Shahih. HR. Bukhari, Hadis no 2780, Kitab al-Waṣaya.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Vol 11. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Vol 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Vol 3. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*. Tanggrang: Lantera Hati, 2013.
- Siyoto, Sandu. dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, cet. I. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqān fī Ulūm al-Quran, Studi al-Qur'an Komprehensif*. Terjemahan Tim Editor Indiva. Jilid Perpustakaan Nasional RI: Indiva Pustaka, 2008.

Syukraini, Ahmad. 'Urgensi al-Wujūh wa al-Nazāir Dalam al-Quran, Dalam, *Jurnal Madania: Kajian KeIslaman*, (2014): 3.

Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012.

Umar, Abdul Fida' 'Imaduddin Isma'il. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Terjemahan Arif Rahman Hakim dkk. Insan Kamil Solo: Jawa Tengah.

Wahyudi. 'Al-Wujūh wa al-Nazāir dalam al-Qur'an Perspektif Historis, Dalam, *Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis* Nomor 1, (2019): 29

al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, 2016, Jilid 14.

al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, Jilid 1. Jakarta: Gema Insani, 2013.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri :

Nama : Zahilah Binti Zakaria  
Tempat/ Tanggal Lahir : Terengganu, Malaysia/ 9 April 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Perkerjaan/ Nim : Mahasiswi/ 180303136  
Agama : Islam  
Kebangsaan/ Suku : Malaysia/ Melayu  
Status : Bujang  
Alamat : Ru Rendang, Marang

### 2. Orang Tua/Wali :

Nama Ayah : Zakaria Bin Mohamad  
Perkerjaan : Pengusaha kecil  
Nama Ibu : Faridah Binti Hamid  
Perkerjaan : -

### 3. Riwayat Pendidikan :

- a. Pusat Asuhan Tunas Islam Ru Rendang : Tahun Lulus 2005
- b. Sekolah Kebangsaan Ru Rendang : Tahun Lulus 2012
- c. Maahad Darul Qur'an Rusila : Tahun Lulus 2018
- d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh : Tahun Lulus 2023